

**IMPLEMENTASI EVALUASI RANAH AFEKTIF  
UNTUK PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI  
MA NU NURUL HUDA MANGKANG  
TUGU SEMARANG**

**SKRIPSI**

**Disusun untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1  
Ilmu Tarbiyah**



**Oleh**

**M. ABDUL GHOFUR  
NIM. 3101128**

**FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2008**

**Dra. Muntholi'ah, M.Pd.**  
**Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo**  
**Semarang**

---

### **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Lamp. : 4 (empat) eks.  
Hal. : Naskah Skripsi  
a.n. Sdr. M. Abdul Ghofur

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi Saudara:

Nama : M. Abdul Ghofur  
Nomor Induk : 3101128  
Judul Skripsi : **IMPLEMENTASI EVALUASI RANAH  
AFEKTIF UNTUK PEMBELAJARAN  
AKIDAH AKHLAK DI MA NU NURUL  
HUDA MANGKANG TUGU SEMARANG**

Bersama ini saya mohon kiranya skripsi Saudara tersebut dapat segera dimunaqasahkan.

Demikian harap menjadikan maklum.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 16 Juli 2008  
Pembimbing,

Dra. Muntholi'ah, M.Pd.  
NIP. 150263166

## PENGESAHAN

Nama	Tanggal	Tanda Tangan
<u>Drs. H. Ahmad Hasmi Hasona, MA.</u> Ketua	_____	_____
<u>Hj. Tuti Qurratul Aini, M.S.I.</u> Sekretaris	_____	_____
<u>Drs. Djoko Widagdo, M.Pd.</u> Penguji I	_____	_____
<u>Dra. Siti Maryam, M.Pd.</u> Penguji II	_____	_____

## **DEKLARASI**

Penulis menyatakan dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 16 Juli 2008

Deklarator,

M. Abdul Ghofur  
NIM. 3101128

## ABSTRAK

**M. Abdul Ghofur (NIM. 3101128). Implementasi Evaluasi Ranah Afektif Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MA NU Nurul Huda Mangkang Semarang.** Skripsi Semarang Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2008.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) implementasi evaluasi ranah afektif dalam pembelajaran akidah akhlak di MA NU Nurul Huda Tugu Semarang; 2) faktor pendukung dan penghambat implementasi evaluasi ranah afektif dalam pembelajaran akidah akhlak di MA NU Nurul Huda Tugu Semarang.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis non statistik, yaitu menggunakan analisis deskriptif, bukan dalam bentuk angka melainkan dalam bentuk laporan dan uraian deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Ranah afektif merupakan tipe hasil belajar yang nampak pada berbagai tingkah laku siswa. Implementasi evaluasi ranah afektif pada pembelajaran akidah akhlak di MA NU Nurul Huda Semarang Ranah dapat dilihat dari perhatian siswa terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam, misalnya akidah akhlak, kedisiplinan dalam mengikuti pelajaran agama di sekolah, motivasinya yang tinggi untuk mengetahui lebih banyak mengenai pelajaran agama Islam yang diterimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru agama pendidikan agama Islam dan lain sebagainya. Evaluasi ranah afektif dalam pembelajaran akidah akhlak di MA NU Nurul Huda meliputi domain: menerima, merespon, menghargai, mengorganisasikan nilai, mewatak. Pengembangan klasifikasi menerima, meliputi: memperhatikan dan merespon; merespon ditunjukkan dengan memperoleh sikap responsive, bersedia merespon atas pilihan sendiri dan merasa puas dalam merespon; menghargai ditunjukkan dengan menerima, mendambakan nilai, merasa wajib mengabdikan kepada nilai; mengorganisasikan nilai ditunjukkan dengan mengkonseptualisasikan nilai, organisasi system nilai; dan mewatak dapat dilihat dari pemberlakuan secara umum perangkat nilai. Kendala yang dihadapi dalam evaluasi ranah afektif adalah faktor waktu dan faktor pembuatan instrumen. Waktu yang digunakan untuk evaluasi ranah afektif adalah jangka panjang, karena tidak dapat dilakukan sekolah (dalam kelas), namun juga dilakukan di luar kelas, misalnya di rumah dan masyarakat dengan melibatkan orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan dan bahan informasi bagi khazanah ilmu pengetahuan serta masukan bagi civitas akademika dan semua pihak yang membutuhkan di lingkungan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.

## MOTTO

... وَمَا أْتَكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا .... (الحشر: 7)

“... Dan apa yang didatangkan oleh Rasulullah kepadamu ambillah dan apa yang dilarangnya jauhilah ....”. (Q.S. al-Hasyr: 7)\*

---

\* Soenarjo dkk., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 724.

## **PERSEMBAHAN**

Karya ilmiah ini kupersembahkan kepada:

- Orang tuaku (Bapak H.M. Nurrudin S. dan ibu Hj. Umi Habibah). Yang telah rela memberikan kasih sayang, motivasi dan do'anya untuk mengiringi langkahku dalam mengarungi dan menelusuri kehidupan. Khusus lagi, dalam menyelesaikan studi S1 ini. Jasamu takkan pernah aku lupakan dalam hatiku sampai akhir hidupku.
- Adik-adikku (A. Fatah Kholilu Rohman dan Danik Lailatul Choiriyah). Gurau dan canda kalian, membantu penyelesaian studiku.
- Sahabat-sahabatku yang selalu mendampingi baik suka dan duka.

## KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang merupakan tugas dan syarat yang wajib dipenuhi guna memperoleh gelar kesarjanaan dari Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.

Tidak lupa, penulis ucapkan shalawat serta salam kepada junjungan kita, nabi Muhammad saw. yang telah membawa risalah Islam yang penuh dengan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu ke-Islaman, sehingga dapat menjadi bekal hidup kita, baik di dunia dan di akhirat kelak.

Ucapan banyak terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan pengarahan, bimbingan dengan moral dan bantuan apapun yang sangat besar artinya bagi penulis. Ucapan terima kasih terutama penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Ibnu Hadjar, M.Ed., selaku Dekan Fakultas Trbiyah IAIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
2. Dra. Muntholi'ah, M.Pd., selaku pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Drs. Sudarno selaku Kepala Sekolah MA NU Nurul Huda Mangkang Tugu Semarang yang telah memberikan ijin tempat untuk melakukan penelitian beserta staf pengajar dan karyawannya yang turut membantu dalam penyusunan skripsi ini
4. Segenap Bapak dan Ibu Dosen beserta karyawan di lingkungan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.



5. Ayahanda dan ibunda tercinta beserta seluruh keluarga yang telah memberikan dukungan, baik moril maupun materiil yang tulus dan ikhlas berdoa demi terselesainya skripsi ini.
6. Sahabat-sahabatku baik di kampus maupun di kost yang telah banyak memberikan bantuan dan semangat.

Kepada mereka semua penulis tidak dapat memberikan apa-apa hanya untaian terima kasih dengan tulus dan iringan doa, semoga semoga Allah membalas semua amal kebaikan mereka dan selalu melimpahkan rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nya, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang berkesempatan membacanya.

Pada akhirnya penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya. Namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca umumnya. *Amin.*

Semarang, Juli 2008

Penulis

## DAFTAR ISI

				<b>Halaman</b>
Halaman Judul .....				i
Persetujuan Pembimbing .....				ii
Pengesahan .....				iii
Deklarasi .....				iv
Abstrak .....				v
Motto .....				vi
Persembahan .....				vii
Kata Pengantar .....				viii
Daftar Isi .....				x
BABI	PENDAHULUAN .....			1
	<i>A. LATAR BELAKANG MASALAH</i>			1
	.....			3
	<i>B. PENEGASAN ISTILAH</i>			5
	.....			5
	<i>C. RUMUSAN MASALAH..</i>			6
	<i>D. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN</i>			8
	.....			
	<i>E. KAJIAN PUSTAKA</i>			
	<i>F. METODE PENELITIAN</i>			11
	.....			11
				11
BAB II	EVALUASI RANAH AFEKTIF UNTUK PEMBELAJARAN			12
	AKIDAH AKHLAK .....			15
	A. Evaluasi Ranah Afektif .....			18
	1. Pengertian Ranah Afektif.....			19
	2. Jenjang Ranah Afektif .....			19

3. Evaluasi Aspek Ranah Afektif .....	
4. Jenis dan Bentuk Penilaian Ranah Afektif .....	
B. Pembelajaran Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA .....	
1. Deskripsi Mata Pelajaran Akidah Akhlak MA .....	
2. Pembelajaran Akidah Akhlak di MA .....	21
 BAB III	
PELAKSANAAN EVALUASI RANAH AFEKTIF UNTUK PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MA NURUL HUDA MANGKANG .....	40
A. Kondisi Objektif MA NU Nurul Huda Mangkang .....	40
1. Sejarah Berdirinya .....	40
2. Letak Geografis .....	41
3. Visi dan Misi .....	41
4. Struktur Organisasi .....	43
5. Profil Guru, Pegawai dan Siswa .....	43
6. Keadaan Sarana dan Prasarana .....	44
7. Kurikulum .....	46
B. Evaluasi Ranah Afektif untuk Pembelajaran Akidah Akhlak MA NU Nurul Huda Mangkang .....	47
1. Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak di MA NU Nurul Huda Mangkang .....	47
2. Evaluasi Ranah Afektif dalam Pembelajaran Akidah Akhlak	50
 BAB IV	
ANALISIS EVALUASI RANAH AFEKTIF UNTUK PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MA NU NURUL HUDA MANGKANG SEMARANG .....	53
A. Analisis Pembelajaran Akidah Akhlak di MA NU Nurul Huda Mangkang Semarang .....	53
B. Analisis Implementasi Evaluasi Ranah Afektif untuk Pembelajaran Akidah Akhlak di MA. NU Nurul Huda Mangkang Semarang .....	58

BAB V	PENUTUP .....	
	A. Simpulan .....	
	B. Saran-Saran .....	
	C. Penutup .....	66

Daftar Kepustakaan

Lampiran-Lampiran

Daftar Riwayat Pendidikan Penulis



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan hal yang penting dan memerlukan perhatian yang serius. Banyak kritikan dari praktisi pendidikan, akademisi dan masyarakat yang sering dilontarkan kepada sistem pendidikan. Kritik tersebut sangat kompleks, di mulai dari system pendidikan yang berubah-ubah ketika ganti menteri pendidikan, kurikulum yang kurang tepat dengan mata pelajaran yang terlalu banyak dan tidak berfokus pada hal-hal yang seharusnya diberikan, dan lain sebagainya, namun demikian, masalah sering menjadi perhatian setiap sistem pendidikan problem evaluasi yang kurang efektif.<sup>1</sup>

Kritik dari berbagai pihak tentang evaluasi pendidikan tersebut merupakan hal yang wajar, sebab evaluasi merupakan kerangka dasar untuk mengetahui kualitas dan mutu pendidikan. Hal tersebut dikarenakan, evaluasi sangat terkait dengan keseluruhan proses belajar mengajar, tujuan pengajaran dan proses belajar mengajar.<sup>2</sup> Evaluasi belajar mengajar merupakan bagian dalam proses pendidikan. Evaluasi pencapaian belajar siswa tidak hanya menyangkut aspek-aspek kognitifnya saja, tetapi juga mengenai aplikasi atau *performance*, aspek afektif yang menyangkut sikap serta internalisasi nilai-nilai yang perlu ditanamkan dan dibina melalui mata ajar atau mata kuliah yang diberikannya.<sup>3</sup> Tujuan evaluasi untuk mengetahui perbedaan kemampuan peserta didik dan mengukur keberhasilan mereka, baik secara individu maupun kelompok.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Farida Yusuf Tayibnapis, *Evaluasi Program*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 1.

<sup>2</sup>Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 4.

<sup>3</sup>*Ibid.* hlm.22.

<sup>4</sup>Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2003), hlm. 8.

Melihat pentingnya evaluasi pendidikan, khususnya mengukur kegiatan belajar mengajar, maka evaluasi pendidikan harus dilakukan pada semua mata pelajaran. Evaluasi dilaksanakan tidak hanya mengukur aspek kognitif dan psikomotorik, namun juga harus aspek afektif.

Berbeda dengan evaluasi ranah kognitif yang lebih menekankan pada penguasaan materi pembelajaran, maka evaluasi ranah afektif lebih ditekankan pada aspek sikap dan nilai. Hal ini didasarkan pada kenyataan, bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahan-perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi.

Hubungannya dengan evaluasi ranah afektif pada mata pelajaran akidah akhlak di MA, maka evaluasi ranah afektif dilakukan selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, baik di dalam maupun di luar kelas, yang berorientasi pada perilaku siswa sehari-hari sebagai pengamalan nilai-nilai agama. Aspek afektif inilah yang menjadi perhatian utama penilaian mata pelajaran pendidikan agama. Aspek afektif yang perlu dinilai meliputi sopan santun siswa kepada guru, karyawan dengan teman sekolah dan sopan santun siswa kepada orang tua, keluarga, teman dan orang yang lebih tua di rumah atau di masyarakat.

Pentingnya evaluasi ranah afektif pembelajaran akidah akhlak didasarkan pada konsep pembentukan manusia yang berkepribadian Islami diawali dan didasari dengan pendidikan akidah maupun akhlak. Begitu pentingnya penanaman nilai akidah dan akhlak sehingga al-Quran memberi contoh nyata melalui kehidupan pribadi muslim yaitu figur Lukman al-Hakim yang memulai pendidikan anaknya dengan dasar-dasar akidah dan akhlak sebab penanaman nilai akidah dan akhlak sudah seharusnya dimulai sejak dini.

Pendidikan akidah dan akhlak merupakan masalah penting bagi kehidupan manusia, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai anggota masyarakat. Pendidikan agama terutama bentuk pendidikan akidah dan akhlak perlu diberikan, tidak hanya ranah kognitif, tetapi juga tahap penghayatan atau sikap serta pada ranah psikomotor sehingga kehidupan beragama bisa diejawantahkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ranah afektif sangat penting bagi kehidupan keberagamaan seseorang karena agama tidak hanya ada dalam pikiran belaka tetapi ia juga sebagai sikap hidup dan juga perilaku sehari-hari. Terkait dengan urgensi afektif ini, Muhibbin Syah menegaskan bukunya *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* sebagai berikut: “Ranah afektif menjadi sangat penting untuk tujuan pendidikan, karena afektiflah yang menentukan nilai seseorang itu baik atau buruk”.<sup>5</sup>

Mengingat pentingnya evaluasi pendidikan, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang evaluasi ranah afektif pada mata pelajaran akidah akhlak, untuk itu penulis mengambil judul “**IMPLEMENTASI EVALUASI RANAH AFEKTIF UNTUK PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MA NU NURUL HUDA MANGKANG TUGU SEMARANG**”.

## **B. Penegasan Istilah**

Penegasan istilah pada konteks ini dimaksudkan untuk memperoleh kesamaan persepsi dan pandangan serta untuk menghindari distorsi pemahaman. Oleh karena itu, dibutuhkan beberapa penjelasan tentang istilah dan pembatasan-pembatasan penting yang ada pada judul skripsi ini.

Adapun penjelasan dari skripsi yang berjudul “IMPLEMENTASI EVALUASI RANAH AFEKTIF UNTUK PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MA NU NURUL HUDA MANGKANG TUGU SEMARANG” ini sebagai berikut:

### **1. Evaluasi**

Evaluasi secara luas dapat didefinisikan suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan.<sup>6</sup> Menurut Oemar Hamalik evaluasi ialah “proses berkelanjutan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi untuk menilai (*assess*) keputusan-keputusan yang

---

<sup>5</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 121.

<sup>6</sup>Ngalim Purwanto, *op. ci.*, hlm. 3.



dibuat dalam merancang suatu sistem pengajaran”.<sup>7</sup> Evaluasi adalah proses penilaian atau terhadap objek tertentu untuk diketahui hasilnya dan kemudian dilakukan pengambilan kebijaksanaan terhadap hasil yang ditemukan.

## 2. Ranah Afektif

Ranah afektif merupakan bagian kedua dari taksonomi tujuan pendidikan. Taksonomi pendidikan menurut Bloom dkk., terdiri dari tiga ranah, bagian pertama ranah kognitif, bagian kedua ranah afektif dan bagian ketiga ranah psikomotorik.<sup>8</sup>

Menurut Muhammad Ali, ranah afektif ialah kegiatan instruksional yang berisi interest, sikap, nilai, apresiasi dan penyesuaian perasaan sosial.<sup>9</sup> Bloom dkk., mengartikan ranah afektif sebagai tujuan pembelajaran yang diarahkan pada perasaan, emosi atau tingkat penerimaan dan penolakan.<sup>10</sup>

## 3. Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran akidah akhlak merupakan mata pelajaran yang tidak hanya mempelajari ilmunya semata, namun yang lebih penting ialah bagaimana menumbuhkan kesadaran agar peserta didik memiliki kekokohan aqidah dan keluhuran akhlak yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari, baik hubungannya dengan Allah, sesama manusia dan alam sekitar.<sup>11</sup>

Akidah akhlak sebagai satu kesatuan mata pelajaran pendidikan agama Islam di lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti Madrasah Ibtida'iyah, madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Akidah akhlak sendiri diberi pengertian sebagai pengetahuan, pemahaman dan

---

<sup>7</sup>Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 210.

<sup>8</sup>Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 117.

<sup>9</sup>Muhammad Ali, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm. 71.

<sup>10</sup>Krathwohl, dkk., *Taxonomy of Educational Objectives, Book II: Affective Domain*, (London: Longman Group, 1964), hlm. 7.

<sup>11</sup>*Kegiatan Belajar Mengajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak*, untuk Aliyah, Kerjasama antara STAIN Malang, IUN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2003, hlm. 1.

penghayatan tentang keyakinan atau kepercayaan (iman) pandangan hidup untuk selanjutnya diwujudkan dan memancar dalam sikap hidup, perkataan dan amal perbuatan siswa dalam segala aspek kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran akidah akhlak yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan siswa yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji melalui pemberian dan pengamalan akidah dan akhlak yang Islami, sehingga menjadi muslim yang terus berkembang dan meningkat dalam hal keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.

Berdasarkan uraian tersebut, maksud judul skripsi ini ialah usaha penilaian dan pengukuran mata pelajaran akidah akhlak dari aspek ranah afektif di MA NU Nurul Huda Mangkang Tugu Semarang.

### **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang pemikiran tersebut, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimanakah implementasi evaluasi ranah afektif dalam pembelajaran akidah akhlak di MA NU Nurul Huda Mangkang Tugu Semarang?
2. Apakah faktor pendukung dan penghambat implementasi evaluasi ranah afektif dalam pembelajaran akidah akhlak di MA NU Nurul Huda Mangkang Tugu Semarang?

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah

- a. Mengetahui implementasi evaluasi ranah afektif dalam pembelajaran akidah akhlak di MA NU Nurul Huda Mangkang Tugu Semarang.
- b. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat implentasi evaluasi ranah afektif dalam pembelajaran akidah akhlak di MA NU Nurul Huda Mangkang Tugu Semarang.

## 2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari kegiatan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Sebagai bahan pemikiran dan wawasan keilmuan khususnya yang berkaitan dengan konsep afektif dan pengembangannya di sekolah.
- b. Sebagai bahan referensi dan masukan khususnya bagi guru dan umumnya bagi seluruh lembaga pendidikan dalam kaitannya dengan hal-hal yang menyangkut evaluasi ranah afektif pada mata pelajaran akidah akhlak.

## E. Kajian Pustaka

Penelitian tentang ranah afektif dan pembelajaran akidah akhlak pada dasarnya sudah banyak dilakukan, namun demikian, masing-masing penelitian memiliki fokus yang berbeda sesuai dengan lingkup kajian masing-masing. Agar tidak terjadi duplikasi penelitian, maka penelitian memfokuskan penelitiannya tentang Implementasi Evaluasi Ranah Afektif dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MA NU Nurul Huda Mangkang Tugu Semarang.

Penelitian-penelitian sebelumnya yang menjadi bahan rujukan sekaligus sebagai perbandingan penelitian ini adalah:

Maskur (3100244) Pengembangan Ranah Afektif dalam Pembelajaran Akidah Akhlak pada Siswa di MA. Nurul Ulum Jekulo Kudus. Penelitian Maskur lebih difokuskan pada pengembangan ranah afektif untuk pembelajaran akidah akhlak. Hasil penelitiannya menunjukkan, bahwa pengembangan ranah afektif untuk pembelajaran akidah akhlak di NU Nurul Ulum Jekulo Kudus sangat bagus. Hal ini ditunjukkan dari beberapa indikator, yaitu: 1) perhatian siswa yang besar tentang perilaku (akhlak), baik antara sesama maupun terhadap diri sendiri; 2) motivasi siswa untuk memahami masalah akidah dengan sebaik mungkin, sehingga siswa dapat menghindarkan perbuatan syirik; 3) siswa terdorong untuk melakukan akhlak terpuji, baik di sekolah (menghormati guru dan disiplin), di rumah (sopan dan patuh kepada

orang tua) dan di masyarakat (menjaga diri dari penyakit masyarakat, misalnya mencuri dan bertindak kriminal).<sup>12</sup>

Muhammad Nurdin (3100330), melakukan penelitian dengan Judul “Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Tes Objektif Mata pelajaran Akhlak Semester VI di SMP Muhammadiyah 08 Mijen Semarang tahun 2003-2004” dalam penelitiannya penulis menekankan pada pemeriksaan validitas tes yang meliputi: derajat Kesukaran Butir Soal, Daya Pembeda, Validitas sedang/cukup karena memiliki Derajat Kesukaran Soal mudah. Daya Pembeda yang lemah, Fungsi Distraktor yang kurang berfungsi baik, Validitas butir cukup/ sedang dan tes tersebut memiliki Reliabilitas sedang/cukup.<sup>13</sup>

Siti Musyarofah (3101026) penelitian yang dilakukan berjudul “Analisis Item Tes Mata pelajaran Aqidah Akhlak Kelas I Semester II di MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak tahun 2004/2005” dalam penelitian tersebut penulis membahas tentang tingkat Validitas, Reliabilitas, Daya Beda, Tingkat Kesukaran dan Fungsi Distraktor. Tes yang penulis teliti tersebut merupakan tes yang dibuat oleh KKM (Kelompok Kerja Madrasah) kota Demak. Adapun hasil dari penelitian tersebut adalah memiliki tingkat Validitas butir cukup, Reliabilitas sedang (cukup), Tingkat Kesukaran sedang/cukup, dan Efektifitas Fungsi Distraktor cukup efektif.<sup>14</sup>

Pada penelitian-penelitian sebelumnya terlihat, bahwa penelitian sebelumnya lebih memfokuskan penelitian tentang pengembangan ranah afektif dan analisis instrumen (butir soal) terhadap mata pelajaran akidah akhlak. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini yang lebih memfokuskan pada implementasi evaluasi ranah afektif untuk mata pelajaran akidah di MA NU Nurul Huda Mangkang Tugu Semarang. Maksudnya,

---

<sup>12</sup>Maskur (NIM. 3100244), “Pengembangan Ranah Afektif dalam Pembelajaran Akidah Akhlak pada Siswa di MA. Nurul Ulum Jekulo Kudus”, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2005, Tidak Dipublikasikan.

<sup>13</sup>Muhammad Nurdin, (3100330), “Uji Ualiditas Dan Reliabilitas Instrumen Tes Objektif Mata Pelajaran Akhlak sSemester VI Di SMP Muhammadiyah 08 Mijen Semarang Tahun 2003-2004”, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2005.

<sup>14</sup>Siti Musyarofah, “Analisis Item Tes Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas 1 Semester 11 Di MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak Tahun 2004-2005”, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2006.

seberapa jauh guru dapat menerapkan penilaian aspek-aspek ranah afektif untuk pembelajaran akidah akhlak.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Sifat Penelitian**

Secara metodologis penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan penelitian di tempat terjadinya gejala yang diselidiki.<sup>15</sup> Berdasarkan sifatnya, adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk meminta informasi yang bersifat menerangkan dalam bentuk uraian dan tidak tidak diwujudkan dalam bentuk angka-angka melainkan dalam bentuk penjelasan yang menggambarkan keadaan, proses dan peristiwa tertentu.<sup>16</sup>

### **2. Fokus Penelitian**

Penelitian ini lebih difokuskan pada implementasi evaluasi ranah afektif dalam pembelajaran akidah akhlak di MA NU Nurul Huda Mangkang Tugu Semarang. Implementasi evaluasi ranah afektif menyangkut proses dan pelaksanaan evaluasi pada mata pelajaran akidah akhlak, faktor pendukung implementasi evaluasi ranah afektif, kendala dan hambatan yang ditemukan serta solusi yang dapat ditawarkan terhadap masalah yang dihadapi guru sebelum, pada saat dan sesudah evaluasi dilaksanakan.

### **3. Metode Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang diperlukan pada penyusunan dan penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

#### **a. Metode wawancara**

Wawancara ialah “suatu metode penelitian yang meliputi pengumpulan data melalui interaksi verbal secara langsung antara

---

<sup>15</sup>Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 5.

<sup>16</sup>Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 94.

pewawancara dengan responden”.<sup>17</sup> Wawancara dilaksanakan untuk memperoleh data tentang implementasi evaluasi untuk pembelajaran akidah akhlak di MA NU Nurul Huda Mangkang Tugu Semarang. Wawancara dilakukan kepada guru akidah akhlak yang secara langsung bertindak sebagai evaluator proses belajar mengajar di MA NU Nurul Huda Mangkang Tugu Semarang

b. Metode observasi

Observasi yaitu pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pengamatan.<sup>18</sup> Metode observasi digunakan untuk memperoleh data tentang implementasi evaluasi ranah afektif dalam pembelajaran akidah akhlak di MA NU Nurul Huda Mangkang Tugu Semarang. Observasi dilakukan ketika pembelajaran akidah akhlak di MA NU Nurul Huda Mangkang Tugu Semarang sedang berlangsung, sehingga diketahui pelaksanaan evaluasi tersebut berlangsung.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi ialah “metode yang menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya”.<sup>19</sup> Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan data tentang pelaksanaan evaluasi untuk pembelajaran akidah akhlak di MA NU Nurul Huda Mangkang Tugu Semarang.

#### 4. Metode Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Jadi, analisis data yang digunakan ialah analisis non statistik, yaitu menggunakan analisis deskriptif analitis. Analisis data yang digunakan bukan dalam bentuk

---

<sup>17</sup>Consuelo G. Sevilla dkk., *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta: UII Press, 1993), hlm. 205.

<sup>18</sup>P. Joko Subagyo, *op. cit.*, hlm. 63.

<sup>19</sup>Sanafiah Faisal, *Dasar dan Teknik Menyusun Angket*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 148.

angka, melainkan bentuk laporan dan uraian deskriptif. Untuk selanjutnya dianalisis dengan kerangka berpikir induktif. Pada teknik ini data yang diperoleh secara sistematis dan objektif melalui wawancara, angket, dokumentasi dan observasi diolah dan dianalisis sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, yaitu secara induktif. Metode ini digunakan untuk menganalisis tentang implementasi evaluasi ranah afektif dalam pembelajaran akidah akhlak di MA NU Nurul Huda Mangkang Tugu Semarang.

## BAB II

### EVALUASI RANAH AFEKTIF UNTUK PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK

#### A. Evaluasi Ranah Afektif

##### 1. Pengertian Ranah Afektif

Ranah afektif ialah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan, bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahan-perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi.<sup>1</sup>

Menurut Muhibbin Syah, bahwa ranah kognitif sangat erat kaitannya dengan ranah kognitif. Pengembangan ranah kognitif pada dasarnya membuahkan kecakapan kognitif dan juga menghasilkan kecakapan afektif. Sebagai contoh, seorang guru yang piawai dalam mengembangkan kecakapan kognitif, maka berdampak positif pula terhadap ranah afektif.<sup>2</sup>

Menurut David R. Krathwohl, mendefinisikan ranah afektif *Affective, objectives which emphasize a feeling tone, an emotion, or degree of acceptance or rejection.*<sup>3</sup> Afektif ialah perilaku yang menekankan perasaan, emosi, atau derajat tingkat penolakan atau penerimaan terhadap suatu objek.

---

<sup>1</sup>Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), hlm. hlm. 53.

<sup>2</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 51.

<sup>3</sup>Krathwohl dkk., *Taxonomy of Educational Objectives, Book II: Affective Domain*, (London: Longman Group, 1964), hlm. 7.



Syamsu Yusuf LN mengatakan bahwa ranah afektif pada dasarnya merupakan tingkah laku yang mengandung penghayatan suatu emosi atau perasaan tertentu. Contoh ikhlas, senang, marah, sedih, menyayangi, mencintai, menerima, menyetujui dan menolak.<sup>4</sup>

Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku, seperti: perhatiannya terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam, kedisiplinan dalam mengikuti pelajaran agama di sekolah, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran agama Islam yang diterimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru agama pendidikan agama Islam dan lain sebagainya.<sup>5</sup> Dengan demikian, evaluasi ranah afektif ialah penilaian terhadap aspek sikap siswa untuk mengetahui sejauhmana perilaku siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

## 2. Jenjang Ranah Afektif

Ranah afektif oleh Krathwohl dan kawan-kawan ditaksonomikan menjadi lebih rinci lagi ke dalam lima jenjang, sebagai berikut:

### a. Menerima atau memperhatikan (*receiving* atau *attending*)

Menerima atau memperhatikan (*receiving* atau *attending*) ialah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain, termasuk dalam jenjang ini misalnya ialah kesadaran dan keinginan untuk menerima stimulus, mengontrol dan menyeleksi gejala-gejala atau rangsangan yang datang dari luar. *Receiving* atau *attending* juga sering diberi pengertian sebagai kemauan untuk memperhatikan suatu kegiatan atau suatu objek.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>Syamsu Yusuf LN., *Psikologi Belajar Agama*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hlm. 9.

<sup>5</sup>Muhibbin Syah, *op. cit.*, hlm. 54.

<sup>6</sup>Krathwohl dkk., *op. cit.*, hlm. 8.

Pada jenjang ini peserta didik dibina agar mereka bersedia untuk menerima nilai atau nilai-nilai yang diajarkan kepada mereka, dan mereka mau menggabungkan diri ke dalam nilai itu atau mengidentikkan diri dengan nilai itu. Contoh hasil belajar afektif jenjang *receiving*, misalnya ialah peserta didik menyadari bahwa disiplin wajib ditegakkan, sifat malas dan tidak berdisiplin harus disingkirkan jauh-jauh.

b. Menanggapi (*responding*)

Menanggapi (*responding*) mengandung arti “adanya partisipasi aktif”. Jadi, kemampuan menanggapi ialah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikutsertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara. Jenjang ini setingkat ranah afektif *receiving*. Contoh hasil belajar ranah afektif jenjang *responding* ialah peserta didik tumbuh hasratnya untuk mempelajari lebih jauh atau menggali lebih dalam lagi, ajaran-ajaran Islam tentang kedisiplinan.

c. Menilai/menghargai (*valuing*)

Menilai/menghargai (*valuing*) yang dimaksudkan ialah memberi nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau objek, sehingga apabila kegiatan atau objek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan.

*Valuing* merupakan tingkatan afektif yang lebih tinggi lagi dari pada *receiving* dan *responding*. Dalam kaitan dengan proses belajar mengajar, peserta didik di sini tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan, tetapi mereka telah mampu untuk menilai konsep atau fenome, yaitu baik atau buruk. Bila sesuatu ajaran yang telah mampu mereka nilai dan telah mampu untuk mengatakan “itu ialah baik”, maka ini berarti bahwa peserta didik telah menjalani proses penilaian. Nilai itu telah mulai dicamkan (*internalized*) dalam dirinya. Dengan demikian, maka nilai tersebut telah stabil dalam diri peserta didik.

Contoh hasil belajar afektif jenjang *valuing* ialah tumbuhnya kemauan yang kuat pada diri peserta didik untuk berlaku disiplin, baik di sekolah, di rumah maupun di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

d. Mengatur atau mengorganisasikan (*organization*)

Mengatur atau mengorganisasikan (*organization*) ialah mempertemukan perbedaan nilai, sehingga terbentuk nilai baru yang universal, yang membawa kepada perbaikan umum. Mengatur atau mengorganisasikan merupakan pengembangan nilai dari ke dalam satu system organisasi, termasuk di dalamnya hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Contoh hasil belajar afektif jenjang *organization* ialah peserta didik mendukung penegakan disiplin nasional.

Mengatur dan mengorganisasikan merupakan jenjang sikap atau nilai yang lebih tinggi lagi ketimbang *receiving*, *responding* dan *valuing*.

e. Karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai (*characterization by a value or value complex*)

Karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai (*characterization by a value or value complex*) ialah keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Di sini proses internalisasi nilai telah menempati tempat tertinggi dalam suatu hirarki nilai. Nilai itu telah tertanam secara konsisten pada sistemnya dan telah mempengaruhi emosinya.

Hal ini ialah merupakan tingkatan afektif tertinggi, karena sikap batin peserta didik telah benar-benar bijaksana. Ia telah memiliki *philosophy of life* yang mapan. Jadi, pada jenjang ini peserta didik telah memiliki system nilai yang mengontrol tingkah lakunya untuk suatu waktu yang cukup lama, sehingga membentuk karakteristik “pola hidup” tingkah lakunya menetap, konsisten dan dapat diramalkan. Contoh hasil belajar afektif pada jenjang ini ialah siswa

telah memiliki *kebulatan sikap* wujudnya peserta didik menjadikan perintah Allah SWT., yang tertera dalam al-Qur'an surat al-Ashr sebagai pegangan hidupnya. Dalam hal yang menyangkut kedisiplinan, baik kedisiplinan di sekolah, di rumah maupun di tengah-tengah kehidupan masyarakat.<sup>7</sup>

### 3. Evaluasi Aspek Ranah Afektif

Penilaian terhadap aspek afektif dilakukan selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, baik di dalam maupun di luar kelas, yang berorientasi pada perilaku siswa sehari-hari sebagai pengamalan nilai-nilai agama. Aspek afektif inilah yang menjadi perhatian utama dalam penilaian mata pelajaran pendidikan agama. Aspek afektif yang perlu dinilai meliputi sopan santun siswa kepada guru, karyawan dan teman sekolah serta sopan santun siswa kepada orang tua, keluarga, teman dan orang yang lebih tua di rumah atau di masyarakat.

Menurut Anas Sudijono, bahwa evaluasi ranah afektif dapat menggunakan tes sikap (*attidute test*) atau sering dikenal dengan skala sikap (*attidute scale*).<sup>8</sup> Muhibbin Syah menambahkan, bahwa untuk melakukan evaluasi ranah afektif dapat dilakukan dengan menggunakan Skala Likert (*Likert Scale*). Skala likert ini digunakan untuk mengidentifikasi kecenderungan/sikap orang. Bentuk skala likert menampung pendapat yang mencerminkan sikap sangat setuju, ragu-ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Rentang skala ini diberi skor 1 sampai 5 atau 1 sampai 7 bergantung kebutuhan dengan catatan skor itu dapat mencerminkan sikap-sikap yang diukur.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup>*Ibid.*, hlm. 54-56.

<sup>8</sup>Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 27.

<sup>9</sup>Muhibbin Syah, *op. cit.*, hlm. 188.

Untuk memudahkan identifikasi jenis kecenderungan afektif siswa yang representatif, item-item skala sikap sebaiknya dilengkapi dengan label/identitas sikap yang meliputi:

- a. Doktrin (pendirian)
- b. Komitmen (ikrar setia untuk melakukan atau meninggalkan suatu perbuatan)
- c. Penghayatan (pengalaman batin)
- d. Wawasan (pandangan atau cara memandang sesuatu)<sup>10</sup>

Selain menggunakan skala likert, untuk mengukur ranah afektif dapat digunakan skala ciptaan C. Osgood yang dikenal dengan *semantic differential*. Penggunaan skala ini tidak sekedar mengetahui sikap siswa dengan menjawab “benar” atau “salah”, melainkan untuk mengetahui kecenderungan “setuju” atau “tidak setuju”.<sup>11</sup>

Prinsip dasar yang dijadikan sebagai patokan dalam penilaian akhir satuan pelajaran ialah sebagai berikut:

1. Maksudkan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap TPK yang hendak dicapai.
2. *Feedback* bagi guru dan layanan bantuan khusus bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar.
3. Tingkah laku yang dinilai terbatas aspek kognitif dan atau psikomotor yang terkandung dalam TPK.
4. Tes dibuat secara langsung dengan menjabarkan setiap TPK ke dalam bentuk pertanyaan.
5. Pendekatan penilaian yang digunakan ialah penilaian yang bersumber pada kriteria mutlak, sebab yang hendak diukur ialah kecakapan nyata setiap siswa.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup>*Ibid.*, hlm. 189.

<sup>11</sup>*Ibid.*, hlm. 190.

<sup>12</sup>Agus Irawan Sensus, Departemen pendidikan nasional Direktorat jenderal peningkatan mutu pendidik Dan tenaga kependidikan Pusat pengembangan penataran guru tertulis 2006

Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan atau produk, penggunaan portofolio dan penilaian diri.

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian :

- a. Penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian kompetensi
- b. Penilaian menggunakan acuan kriteria yaitu berdasarkan apa yang bisa dilakukan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran dan bukan untuk menentukan posisi seseorang terhadap kelompoknya
- c. Sistem yang direncanakan ialah sistem penilaian yang berkelanjutan. Berkelanjutan dalam arti semua indikator ditagih kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan kompetensi dasar yang telah dimiliki dan yang belum serta untuk mengetahui kesulitan peserta didik.
- d. Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut. Tindak lanjut berupa perbaikan proses pembelajaran berikutnya, program remedi bagi peserta didik yang pencapaian kompetensinya di bawah kriteria ketuntasan dan program pengayaan bagi peserta didik yang telah memenuhi kriteria ketuntasan
- e. Sistem penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran. Misalnya, jika pembelajaran menggunakan pendekatan tugas observasi lapangan maka evaluasi harus diberikan baik pada proses (keterampilan proses) misalnya teknik wawancara, maupun produk/hasil melakukan observasi lapangan yang berupa informasi yang dibutuhkan.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup>Pengembangan Silabus KTSP MI, MTs., dan MA dalam [www.ktsp.co.id](http://www.ktsp.co.id).

#### 4. Jenis dan Bentuk Penilaian Ranah Afektif

Pengertian penilaian secara luas ialah suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan.<sup>14</sup> Menurut Masnur Muslich, bahwa penilaian KTSP menganut prinsip penilaian berkelanjutan dan komprehensif guna mendukung upaya kemandirian siswa untuk belajar, kerja sama, dan menilai diri sendiri. Karena itu, penilaian dilaksanakan dalam kerangka “Penilaian Berbasis Kompetensi” (PBK). Dikatakan PBK, karena kegiatan penilaian dilaksanakan secara terpadu dalam kegiatan pembelajaran.<sup>15</sup>

Penilaian PBK dilaksanakan, baik dalam bentuk tes tertulis (*paper and pencil test*), kinerja atau penampilan (*performance*), penugasan (*project*), hasil karya (*product*), maupun pengumpulan kerja siswa (*portopolio*).<sup>16</sup>

Dalam prakteknya, penilaian berbasis kelas harus memperhatikan tiga ranah (domain), yaitu ranah pengetahuan (kognitif), ranah sikap (afektif) dan ranah psikomotorik. Ketiga ranah ini dinilai secara proporsional sesuai dengan sifat mata pelajaran atau materi pembelajaran yang dikenakan pada siswa.

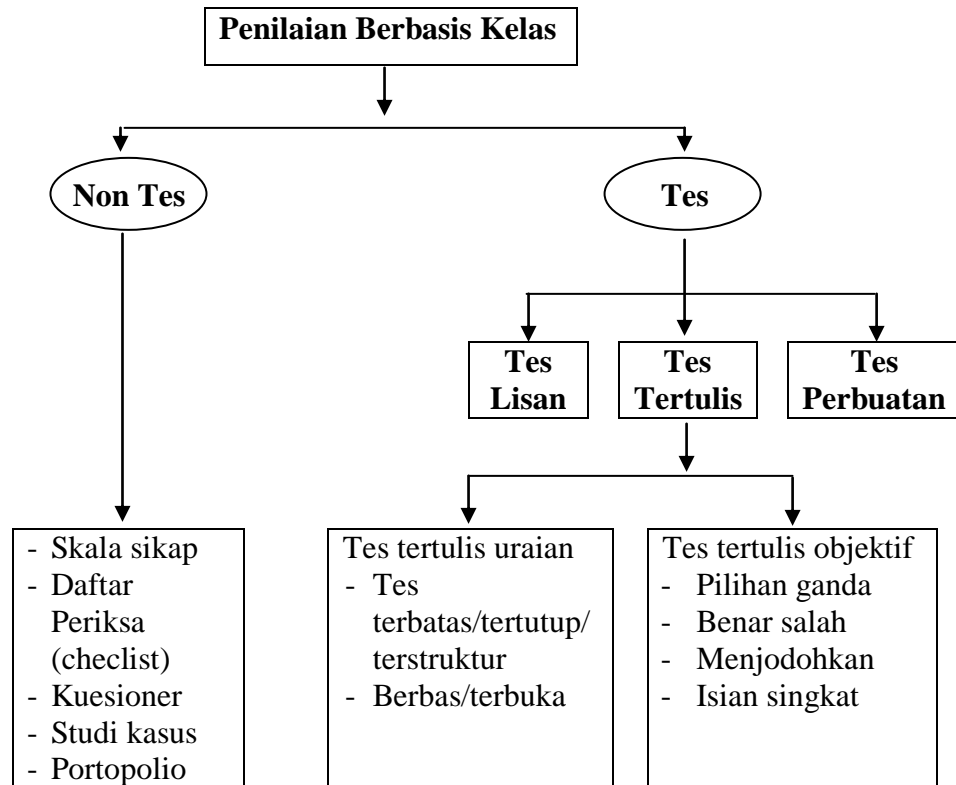
---

<sup>14</sup>Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 3.

<sup>15</sup>Masnur Muslich, *KTSP; Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 91.

<sup>16</sup>*Ibid.*

Secara mudah Penilaian Berbasis Kelas dapat gambarkan sebagai berikut:



## B. Pembelajaran Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA

### 1. Deskripsi Mata Pelajaran Akidah Akhlak MA

#### a. Pengertian Akidah dan Akhlak

Secara etimologi akidah berarti ikatan, kepercayaan atau keyakinan.<sup>17</sup> Menurut Bustanuddin Agus aqidah ialah keyakinan, prinsip atau pendirian yang tertanam dalam hati.<sup>18</sup> Dengan demikian, akidah suatu keyakinan atau kepercayaan yang tertanam dalam hati seseorang.

<sup>17</sup>Muslim Nurdin, *Moral dan Kognisi Islam*, (Jakarta: Alfabeta, 2001) hlm. 77.

<sup>18</sup>Bustanuddin Agus, *al-Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 1993), hlm. 69.



Akhlak ialah perilaku manusia yang didasari oleh kesadaran berbuat baik yang didorong keinginan hati dan selaras dengan pertimbangan akal.<sup>19</sup> Dengan demikian, akhlak ialah segala tuntutan dan ketentuan Allah yang membimbing watak, sikap, tingkah laku manusia agar bernilai luhur sesuai dengan fitrahnya. Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab “*Ihya Ulumuddin*” menyatakan sebagai berikut :

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة  
ويسر من غير حاجة الى فكر ورؤية...<sup>20</sup>

Artinya: "Akhlak ialah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang menimbulkan segala perbuatan dengan mudah dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan...".

Akhlak itu timbul dan tumbuh dalam diri jiwa, kemudian berbuah segenap anggota menggerakkan amal-amal serta menghasilkan sifat yang baik dan utama. Jadi, akidah akhlak merupakan bidang studi yang mengajarkan dan membimbing siswa untuk dapat mengetahui, memahami dan meyakini akidah Islam serta dapat membentuk dan mengamalkan tingkah laku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam.

#### **b. Karakteristik Mata Pelajaran Akidah Akhlak**

Karakteristik mata pelajaran akidah akhlak dimaksudkan aalah ciri-ciri khas dari mata pelajaran tersebut jika dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya dalam lingkup pendidikan agama Islam. Untuk menggali karakteristik mata pelajaran bisa bertolak dari pengertian dan ruang lingkup mata pelajaran tersebut, serta tujuan dan orientasinya.

Dari beberap uraian tersebut, dapat dipahami bahwa secara umum karakteristik mata pelajaran akidah akhlak lebih menekankan

---

<sup>19</sup> Aunur Rahim Faqih dan Amin Mu'allim, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1998), hlm. 86.

<sup>20</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), Jilid III, hlm. 58.

pada pengetahuan, pemahaman dan penghayatan siswa terhadap keyakinan/kepercayaan (iman) serta perwujudan keyakinan perbuatan dalam berbagai aspek kehidupannya sehari-hari.

## **2. Pembelajaran Akidah Akhlak di MA**

### **a. Pengertian Pembelajaran Akidah Akhlak**

Secara etimologis kata “pembelajaran” berasal dari kata “belajar” yang mendapatkan tambahan awalan “pe” dan akhiran “an” yang menunjukkan arti sebuah proses. Kata “belajar” sendiri dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu.<sup>21</sup> Pengertian belajar menurut Gordon H. Bower dan Ernest R. Hilgard ialah “... to gain knowledge through experience”.<sup>22</sup> Artinya: untuk memperoleh pengetahuan melalui pengalaman.

Secara terminologis pembelajaran pembelajaran memiliki banyak pengertian dan memiliki batasan yang luas. Hal tersebut dikarenakan, para ahli pendidikan memiliki pemahaman yang berbeda-beda tentang pengertian pembelajaran. Oemar Hamalik mendefinisikan pembelajaran ialah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>23</sup> Menurut E. Mulyasa pembelajaran pada hakekatnya ialah interaksi antara peserta didik dan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 4.

<sup>22</sup>Gordon H. Bower dan Ernest R. Hilgard, *Theories of Learning*, (London: Prentice Hall International, 1981), p. 2.

<sup>23</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 57.

<sup>24</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2003), hlm. 100.

S. Nasution bahwa pembelajaran ialah proses interaksi antara guru dan siswa atau sekelompok siswa dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan atau sikap serta menetapkan apa yang dipelajari.<sup>25</sup>

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi antara siswa dengan lingkungan belajar yang diatur guru untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Oleh karena itu posisi guru dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya sebagai penyampai informasi melainkan sebagai pengarah dan pemberi fasilitas untuk terjadinya proses belajar.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu rekayasa yang diupayakan untuk membantu peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan maksud dan tujuan penciptaannya.<sup>26</sup>

Istilah pembelajaran sebelumnya lebih populer dengan sebutan kegiatan belajar mengajar maupun proses belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar pelaksanaannya tidak ada keseimbangan antara guru dengan siswa, di mana dalam kegiatan belajar menekankan keaktifan guru sementara siswa hanya pasif. Sehingga kegiatan belajar mengajar guru bersifat *teacher oriented*. Seiring kurang berhasilnya kegiatan belajar mengajar, maka proses pembelajaran merupakan jawaban terhadap kelemahan kegiatan belajar mengajar selama ini. Dalam pembelajaran baik guru maupun siswa dituntut untuk aktif.

Dalam memperoleh kondisi pembelajaran yang efektif tersebut maka guru sangat berperan dalam menentukan kualitas dan kuantitas pengajaran. Oleh karena itu dalam hal ini, seorang guru harus mampu merencanakan dan meningkatkan kualitas pengajaran.

Untuk memenuhi hal tersebut, guru dituntut mampu mengelola proses belajar mengajar yang memberikan rangsangan kepada siswa sehingga mau belajar, karena memang siswalah subjek utama dalam

---

<sup>25</sup>S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 102.

<sup>26</sup>Muhaimin dkk., *Paradigma Pendidikan Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 184.

belajar. Dalam menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif, berikut ini akan penulis paparkan tentang ketrampilan dasar yang harus dikuasai oleh seorang guru di dalam pembelajaran, antara lain:

1) Memberi penguatan

Penguatan (*reinforcement*) ialah segala bentuk respon apakah bersifat verbal ataupun non verbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feed back*) bagi si penerima (siswa) atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan ataupun koreksi atau penguatan meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Tindakan tersebut dimaksudkan untuk mengganjar atau membesarkan hati siswa agar mereka lebih giat berpartisipasi dalam interaksi belajar mengajar.

Adapun jenis penguatan ada 2 antara lain:

- a) Penguatan verbal (biasanya diungkapkan atau diutarakan dengan penggunaan kata-kata pujian, penghargaan, persetujuan dan sebagainya), misalnya: bagus, bagus sekali, betul, pintar, dan lain-lain.
- b) Penguatan non verbal (penguatan gerak/syarat) misalnya: anggukan atau gelengan kepala, senyuman, acungan jempol dan lain-lain).<sup>27</sup>

2) Menggunakan teknik bertanya yang merespon siswa

Dalam proses belajar mengajar, bertanya memainkan peranan penting, sebab pertanyaan yang tersusun dengan baik dan teknik pelontaran yang tepat akan memberikan dampak positif terhadap siswa, di antaranya:

- a) Meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar

---

<sup>27</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 80.

- b) Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap suatu masalah yang sedang dihadapi
- c) Mengembangkan pola dan cara belajar aktif siswa sebab berfikir itu sendiri sesungguhnya ialah bertanya.

Ketrampilan dan kelancaran bertanya dari calon guru maupun dari guru itu perlu dilatih dan ditingkatkan baik isi pertanyaan maupun teknik bertanya. Dasar bertanya yang baik antara lain:

- a) Jelas dan mudah dimengerti oleh siswa
- b) Memberikan informasi yang cukup kepada anak
- c) Difokuskan pada suatu masalah atau tugas tertentu
- d) Berikan respon yang ramah dan menyenangkan sehingga timbul keberanian siswa untuk menjawab dan bertanya.<sup>28</sup>

### 3) Menggunakan metode yang bervariasi

Variasi merupakan kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan siswa sehingga dalam situasi belajar mengajar siswa senantiasa menunjukkan ketekunan antusias serta penuh partisipasi.

Adapun tujuan dan manfaat penggunaan metode yang bervariasi ialah:

- a) Untuk menimbulkan dan meningkatkan perhatian siswa kepada aspek-aspek belajar yang relevan
- b) Untuk memupuk tingkah laku yang positif terhadap guru dan sekolah dengan berbagai cara mengajar yang lebih hidup dan lingkungan belajar yang lebih baik.
- c) Guna memberi kesempatan kepada siswa untuk memperoleh cara menerima pelajaran yang disenanginya.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup>*Ibid.*, hlm. 75.

<sup>29</sup>*Ibid.*, hlm. 84-85.

Prinsip-prinsip yang digunakan dalam metode yang bervariasi, antara lain:

- a) Variasi hendaknya digunakan sesuai dengan maksud dan tujuan yang hendak dicapai.
- b) Menggunakan variasi secara lancar dan berkesinambungan sehingga tidak akan merusak perhatian siswa dan tidak mengganggu proses pelajaran.
- c) Penggunaan komponen variasi harus benar-benar terstruktur dan direncanakan oleh guru.

Berikut ini akan penulis kemukakan beberapa metode pengajaran yang dapat dipergunakan oleh pengajar dalam pengajaran bidang studi akhlak akhlak antara lain:

- a) Metode ceramah

Metode ceramah ialah suatu teknik penyampaian atau penyajian pesan pengajaran yang lazim digunakan oleh guru. Dengan kata lain, ceramah ialah cara penyampaian bahan secara lisan oleh guru di muka kelas.<sup>30</sup>

Metode ceramah agaknya merupakan metode mengajar yang paling tua dan paling banyak dipergunakan di sekolah. Hal itu mungkin sekali disebabkan karena mudah dan murah metode ini. Dengan hanya bermodalkan suara guru akan dapat menyampaikan suatu materi pelajaran kepada murid-muridnya.

- b) Metode tanya jawab

Metode tanya jawab ialah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic*, karena pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup>M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 34.

<sup>31</sup>Nana Sudjana, *op. cit.*, hlm. 78.

c) Metode diskusi

Metode diskusi ialah tukar menukar informasi, pendapat dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapatkan pengertian bersama yang jelas dan lebih teliti tentang sesuatu, atau untuk mempersiapkan dan merampungkan keputusan bersama.<sup>32</sup>

d) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan ialah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.<sup>33</sup> Metode pembiasaan sangat efektif jika penerapannya dilakukan kepada peserta didik yang berusia kecil, karena memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga kebiasaan-kebiasannya dapat diarahkan pada perbuatan yang lebih positif sejak kecil.<sup>34</sup>

Metode-metode di atas merupakan metode yang sering digunakan dalam pengajaran, selain metode-metode tersebut masih banyak metode-metode lain yang dapat dipraktekkan. Dalam pelaksanaan pengajaran bidang studi akidah akhlak, penggunaan dan kombinasi antara metode-metode harus dilakukan oleh pengajar.

4) Menarik perhatian siswa

Untuk membangkitkan perhatian yang disengaja seorang guru harus:

- a) Dapat menunjukkan pentingnya bahan pelajaran yang disajikan bagi siswa.
- b) Berusaha menghubungkan antara apa yang telah diketahui oleh siswa dengan materi yang akan disampaikan.

---

<sup>32</sup>*Ibid.*, hlm. 79.

<sup>33</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 110.

<sup>34</sup>*Ibid.*

- c) Merangsang siswa agar melakukan kompetensi belajar yang sehat dan berusaha menghindarkan hukuman serta dapat memberikan hadiah secara bijaksana.<sup>35</sup>

5) Melakukan evaluasi

Evaluasi/penilaian ialah suatu upaya untuk memeriksa sejauhmana siswa telah mengalami kemajuan belajar atau mencapai tujuan belajar dan pembelajaran.<sup>36</sup> Menurut Daryanto evaluasi digunakan untuk mengetahui usaha yang dilakukan guru melalui pengajaran berkaitan dengan pencapaian tujuan yang dirumuskan.<sup>37</sup>

Dengan demikian tujuan utama melakukan evaluasi ialah untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang pencapaian tujuan pembelajaran oleh siswa sehingga dapat diupayakan tindak lanjutnya. Untuk lebih mudah pengukuran keberhasilan proses belajar mengajar, maka sebaiknya sehabis menerangkan materi sedapat mungkin guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan baik lisan maupun tulisan sehingga siswa juga lebih mudah mencerna dan mengingat-ingat pelajaran yang telah disampaikan.

Evaluasi dalam pembelajaran akidah akhlak dilakukan dengan memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a) Penilaian yang dilakukan meliputi penilaian kemajuan belajar dan penilaian hasil belajar siswa.
- b) Penilaian kemajuan belajar merupakan pengumpulan informasi tentang kemajuan belajar siswa. Penilaian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan dasar yang dicapai siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dalam kurun waktu, unit satuan atau jenjang tertentu.

---

<sup>35</sup>Busyairuddin Usman, *op. cit.*, hlm. 10.

<sup>36</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), cet. 3, hlm. 157.

<sup>37</sup>Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 7.



- c) Penilaian hasil belajar PAI Akidah Akhlak ialah upaya pengumpulan informasi untuk menentukan tingkat penguasaan siswa terhadap suatu kompetensi meliputi: pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai. Penilaian hasil belajar ini dilakukan sepenuhnya oleh madrasah yang bersangkutan. Hasil penilaian dijadikan sebagai pertimbangan utama dalam memasuki pendidikan jenjang berikutnya.
  - d) Penilaian hasil belajar PAI Aqidah Akhlak secara nasional dilakukan oleh Departemen Agama Pusat dengan mengacu kepada kompetensi dasar, hasil belajar, materi standar, dan indikator yang telah ditetapkan di dalam Kurikulum Nasional PAI Aqidah Akhlak. Penilaian tingkat nasional berfungsi untuk memperoleh informasi dan data tentang mutu hasil penyelenggaraan mata pelajaran PAI Aqidah Akhlak.
  - e) Alat-alat dan format penilaian hendaknya dapat mengukur dengan tepat kemampuan dan usaha belajar siswa.
  - f) Penilaian dilakukan melalui bentuk tes dan non tes.
  - g) Pengukuran terhadap ranah afektif dapat dilakukan dengan menggunakan cara non tes, seperti skala penilaian, observasi dan wawancara, sementara terhadap ranah psikomotorik dengan tes perbuatan dengan menggunakan lembar pengamatan.<sup>38</sup>
- 6) Mengelola kelas

Pengelolaan kelas (*classroom management*) ditekankan pada upaya untuk menciptakan kondisi dan prakondisi yang nyaman bagi terlaksananya proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Dalam melaksanakan kegiatan atau aktivitas mengajar, seorang guru harus bertanggung jawab dan memperhatikan semua aktivitas di dalam kelas. Ia dapat berlaku sebagai seorang manajer. Orang

---

<sup>38</sup>STAIN Malang dan UIN Syarif Hidayatullah, *Kegiatan Belajar Mengajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak untuk Madrasah Aliyah*, (Jakarta: Direktorat Mapenda Ditjen Bagais Depag RI, 2003), hlm. 6.

tua, teman, nara sumber, mediator, motivator, dan *supporter* bagi siswanya.

Guru sebagai pemimpin (manajer) memberikan contoh yang baik kepada siswanya tentang bagaimana belajar dan ia terlibat dalam berbagai aktivitas yang menyenangkan. Guru juga harus mendorong siswa untuk belajar dan berprestasi dalam semua aktivitas dari sejak awal. Siswa harus diberikan tugas secara teratur, baik berupa kegiatan belajar di dalam kelas, tugas di luar kelas, maupun tugas mandiri supaya pembelajaran dapat terpusat (terfokus) pada siswa (*student centered*).

Pembelajaran bidang studi akidah akhlak ialah suatu wahana pemberian pengetahuan, bimbingan dan pengembangan kepada siswa agar dapat memahami, meyakini dan menghayati kebenaran ajaran Islam serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Bidang studi akidah akhlak merupakan salah satu rumpun mata pelajaran pendidikan agama di madrasah (al-Qur'an dan hadits, akidah dan akhlak, syari'ah/fiqih dan sejarah kebudayaan Islam) yang secara integrative menjadi sumber nilai dan landasan moral spiritual yang kokoh dalam pengembangan keilmuan dan kajian keislaman, termasuk kajian yang terkait dengan ilmu dan teknologi serta seni budaya.<sup>39</sup>

Dengan demikian yang dimaksud dengan pembelajaran akidah akhlak ialah usaha atau bimbingan secara sadar yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak didik untuk menanamkan ajaran kepercayaan dan keimanan terhadap keesaan Allah SWT yang menjadi sumber nilai dan landasan moral spiritual yang kokoh dalam membentuk perilaku siswa yang sesuai dengan norma dan syari'at yang ada.

---

<sup>39</sup>Departemen Agama RI, *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Sistem Penilaian Aqidah dan Akhlak Madrasah Aliyah*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2004), hlm. 3.

### b. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Akidah Akhlak

Tujuan mata pelajaran akidah akhlak ialah untuk membentuk peserta didik beriman dan bertakwa pada Allah SWT. Dan memiliki akhlak mulia. Tujuan inilah yang sebenarnya merupakan misi utama diutusny nabi Muhammad saw. pendidikan akidah dan akhlak merupakan jiwa pendidikan agama Islam.

Sejalan dengan tujuan ini, maka semua mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan kepada peserta didik haruslah mengandung pendidikan akhlak dan setiap guru mengemban misi membangun akhlak atau tingkah laku peserta didiknya.<sup>40</sup> Hal tersebut sesuai dengan Firman Allah SWT. dalam surat al-Hasyr ayat 7 sebagai berikut:

... وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا مُخْلِصِينَ الْقَوْلَ وَبَيِّنَاتٍ لِّلرَّسُولِ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا....  
(الحشر: 7)

“... Dan apa yang didatangkan oleh Rasulullah kepadamu ambillah dan apa yang dilarangnya jauhilah ....”. (Q.S. al-Hasyr: 7)<sup>41</sup>

Sesuai dengan tujuannya, bidang studi akidah akhlak berfungsi sebagai:

- 1) Memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada siswa agar mau menghayati dan meyakini dengan keyakinan yang benar terhadap Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, Hari Kiamat dan Qodla-qadar-Nya.
- 2) Pembentukan sikap dan kepribadian seseorang untuk berakhlak mulia (*akhlak al-mahmudah*) dan mengeliminasi akhlak tercela (*akhlak al-madzumah*) sebagai manifestasi akidahnya dalam perilaku hidup seseorang dalam berakhlak kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, kepada diri sendiri, kepada sesama manusia, dan kepada alam serta makhluk lain.<sup>42</sup>

<sup>40</sup>*Ibid.*, hlm. 6.

<sup>41</sup> Soenarjo, *op. cit.*, hlm. 724.

<sup>42</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 3.

### c. Materi Pembelajaran Akidah Akhlak

Ruang lingkup materi akidah akhlak di Madrasah Aliyah berisi bahan pelajaran yang dapat mengarahkan pada pencapaian kemampuan dasar peserta didik untuk dapat memahami rukun iman secara ilmiah serta pengamalan dan pembiasaan berakhlak Islami, untuk dapat dijadikan landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah menetapkan sebagai berikut:

- (1) Standar Isi untuk satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang selanjutnya disebut Standar Isi mencakup lingkup materi minimal dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai kompetensi lulusan minimal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.
- (2) Standar Isi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tercantum pada Lampiran Peraturan Menteri ini.<sup>43</sup>

Kompetensi dasar mata pelajaran akidah akhlak pada tingkatan Madrasah Aliyah ialah menerapkan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari (sikap bijaksana, amanah dan orientasi masa depan (futuristik). Adapun materi pembelajaran Akidah Akhlak berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran dapat dilihat dari Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Akidah Akhlak ialah sebagai berikut:

---

<sup>43</sup>Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

**Tabel 2.2**  
**Standar Kompetensi Dan Kompetensi Dasar**  
**Mata Pelajaran Akidah Akhlak**

**A. Kelas X**

<b>Standar Kompetensi</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>
Memahami dan meyakini hakikat Akidah Islam dan Akhlak Islam serta mampu menganalisis secara ilmiah hubungan dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari	Menghayati makna hakiki Akidah Islam
	Mewujudkan hakekat makna Akhlak dalam kehidupan sehari-hari
	Menunjukkan hubungan fungsional antara Akidah dan Akhlak
	Meyakini Allah dengan argumen yang kuat dan benar
Memahami dan meyakini hakikat iman kepada malaikat serta mampu menganalisisnya secara ilmiah dan terbiasa berakhlak terpuji (kreatif, dinamis, dan tawakkal) dan menghindari akhlak tercela (pasif, pesimis, putus asa, dan bergantung pada orang lain) dalam kehidupan sehari-hari.	Terbiasa beradab terpuji (iffah, musawah dan ukhuwah)
	Meyakini hakekat keberadaan malaikat Allah dengan argumentasi yang kuat
	Terbiasa melakukan Akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari.
Memahami dan meyakini kebenaran kitab-kitab Allah serta mampu menganalisis secara ilmiah dan terbiasa berakhlak mulia (bersikap amanah dan berpikir dan berorientasi masa depan) dan menghindari Akhlak tercela (memfitnah, mencuri, picik, hedonisme, ananiah, dan materialistik) dalam kehidupan sehari-hari	Menghindari Akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.
	Meyakini kebenaran kitab-kitab Allah dengan argumentasi yang kuat.
	Terbiasa melakukan Akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari (sikap bijaksana, amanah, dan orientasi masa depan ( <i>futuristik</i> ))
	Menghindari Akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari (seperti memfitnah, mencuri, picik, hedonisme, ananiah dan materialistik ( <i>hubbud dunya</i> ))

## B. Kelas XI

### Program IPA, IPS dan Bahasa

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Memahami dan meyakini hakikat iman kepada Rasul dan beriman kepada hari akhir serta mampu menganalisis secara ilmiah dan bersikap dan berperilaku terpuji memperkuat kehidupan masyarakat (solidaritas, zuhud, tasamuh, ta'awun, saling menghargai, dan tidak ingkar janji) dalam kehidupan sehari-hari.	Menunjukkan iman kepada Rasul-rasul Allah
	Terbiasa berakhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari (solidaritas, tasamuh, ta'awun, zuhud, saling menghargai, dan tidak ingkar janji)
	Meyakini makna iman kepada hari akhir
Memahami dan meyakini hakikat iman kepada qadla dan qadar serta mampu menganalisis secara ilmiah dan terbiasa berakhlak terpuji terhadap bangsa dan negara dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.	Meyakini hakekat beriman kepada qadla dan qadar
	Terbiasa berakhlak terpuji terhadap negara dan bangsa
	Terbiasa menghindari akhlak tercela
Memahami hakikat Ilmu Kalam serta mampu menganalisis secara ilmiah dari aspek teologi, dan tasawuf serta dapat mengimplementasikan dalam konteks kehidupan sehari-hari	Memahami pengertian dan ruang lingkup kajian Ilmu Kalam
	Menguraikan sejarah munculnya Ilmu Kalam
	Memahami beberapa aliran dalam Ilmu Kalam
	Memahami dan menghayati makna tasawuf dalam Islam
	Memahami hubungan Akhlak dengan Tasawuf
	Memahami peranan tasawuf dalam kehidupan modern

#### d. Pendekatan dan Prinsip Pembelajaran Akidah Akhlak

##### 1) Pendekatan Pembelajaran Akidah Akhlak

Pendekatan merupakan cara pandang dan tindakan nyata yang dilakukan untuk memecahkan masalah belajar, sumber belajar dan cara siswa belajar agar kompetensi dasar dapat dicapai siswa secara maksimal.

Pendekatan apapun yang digunakan dalam pembelajaran akidah akhlak, maka diharapkan dapat memberikan peran kepada siswa sebagai pusat perhatian dan kegiatan belajar mengajar. Tugas dan peranan guru dalam pembentukan pola kegiatan belajar mengajar akidah akhlak di kelas tidak sekedar ditentukan oleh metode yang digunakan, melainkan lebih tertuju pada sejauhmana kemampuan siswa dalam menyerap materi yang diajarkan.

Berkaitan dengan hal ini, maka ada beberapa pendekatan yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam merancang dan mengembangkan kegiatan belajar mengajar akidah akhlak, yaitu:

a) Pendekatan keimanan (spiritual)

Pendekatan keimanan (spiritual) dalam pembelajaran akidah akhlak lebih didasarkan pada pengembangan pembelajaran dengan mengolah rasa dan kemampuan beriman peserta didik melalui pengembangan kecerdasan spiritual (SQ) dalam menerima, menghayati, menyadari dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya melalui penyadaran bahwa Tuhan Allah sebagai sumber kehidupan makhluk sejati.

b) Pendekatan pengalaman

Proses pembelajaran yang dikembangkan dengan paradigma pedagogic refletif yang lebih mengutamakan aktivitas siswa untuk menemukan dan memaknai pengalamannya sendiri dalam menerima dan mengamalkan nilai-nilai dan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, misalnya melakukan refleksi pengalaman keagamaan setiap mengawali pelajaran.

c) Pendekatan emosional

Pembelajaran yang dikembangkan dengan mengembangkan kecerdasan emosional (EQ) peserta didik dalam menerima, menghayati, menyadari dan mengamalkan nilai-nilai dan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan emosional memiliki lima unsure, yaitu: kesadaran diri (*self awareness*), pengaturan diri (*self regulation*), motivasi (*motivation*), empati (*empathy*) dan keterampilan social (*social skill*), misalnya melalui pengembangan motivasi dan rasa empati amal social atau akhlak terhadap orang yang kekurangan.

d) Pendekatan rasional

Pembelajaran yang dikembangkan dengan memberikan peranan akal (rasio) sesuai tingkat perkembangan kognitif/intelektual peserta didik dalam menerima, menghayati, menyadari dan mengamalkan nilai-nilai dan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, misalnya melalui penalaran moral dalam menentukan sikap/akhlak berbakti kepada orang tua.

e) Pendekatan keteladanan

Pendekatan keteladanan ialah pembelajaran yang dikembangkan dengan memberikan peranan *figure personal* sebagai perwujudan nilai-nilai ajaran Islam, agar siswa dapat melihat, merasakan, menyadari, menerima dan mencontoh untuk mengamalkan nilai-nilai yang dipelajari. Figure personal di sekolah ialah guru PAI dan semua warga sekolah, sedangkan di rumah ialah orang tua dan seluruh anggota keluarga untuk dijadikan sebagai acuan atau sumber belajar dalam mewujudkan kepribadian beragama seseorang. Misalnya figure guru yang menampilkan kepribadian sopan, ramah, pandai, rapi, bersih, taat beribadah dan lain sebagainya.

f) Pendekatan pembiasaan

Pendekatan pembiasaan ialah pembelajaran yang dikembangkan dengan pemberian peran terhadap konteks/lingkungan belajar (sekolah maupun luar sekolah) dalam membangun mental (*mental building*) dan membangun komunitas/masyarakat (*community building*) yang Islami sesuai kesanggupan siswa dalam mengamalkan dan mewujudkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan belajar yang ada di sekitar siswa diupayakan, direkayasa dan diciptakan untuk dapat mendukung siswa dalam berlatih, mencoba, praktik dan terbiasa berperilaku baik yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama



Islam. Misalnya pembiasaan 4-S (Senyum, Salam, Sapa, Santun) di sekolah maupun di luar sekolah.

g) Pendekatan fungsional

Pendekatan fungsional ialah pembelajaran yang dikembangkan dengan pemberian peran terhadap kemampuan untuk menggali, menemukan dan menunjukkan nilai-nilai fungsi tuntunan dan ajaran agama sebagai pedoman hidup dalam menjawab dan memecahkan persoalan kehidupan manusia. Misalnya menunjukkan fungsi agama dalam mengatur kehidupan bertetangga.<sup>44</sup>

2) Prinsip Pembelajaran Akidah Akhlak

Kegiatan belajar mengajar (KBM) dirancang mengikuti prinsip-prinsip belajar mengajar dan prinsip motivasi dalam belajar akidah akhlak. Hal ini didasarkan pada satu hal, bahwa pembelajaran akidah akhlak merupakan kegiatan aktif siswa dalam menentukan dan membangun makna atau pemahaman nilai-nilai yang terkandung dalam menemukan dan membangun makna atau pemahaman nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, perlu dibangun kesadaran, bahwa tugas dan tanggung jawab belajar terletak pada siswa, sedangkan guru PAI di samping secara personal dan social dapat menjadikan figure atau sumber sebagai acuan manusia berkepribadian agama, maka secara professional guru PAI, khususnya guru akidah akhlak bertanggung jawab untuk menciptakan situasi dan kegiatan belajar mengajar yang mendorong prakarsa, motivasi dan tanggung jawab siswa untuk belajar sepanjang hayat.

---

<sup>44</sup>STAIN Malang dan UIN Syarif Hidayatullah, *op. cit.*, hlm. 2-3.

Untuk merealisasikan situasi dan kondisi belajar mengajar akidah akhlak yang kondusif, maka ada 10 prinsip yang harus dijadikan sebagai dasarnya, yaitu:

a) Berpusat pada siswa

Setiap siswa yang belajar PAI (Akidah Akhlak) memiliki perbedaan satu sama lain. Perbedaan tersebut bisa dalam hal minat, kemampuan, kesenangan, pengalaman dan cara belajar. Ditinjau dari latar belakang pengalaman beragama, ada siswa yang berasal dari keluarga taat beragama, ada ada yang acuh tak acuh terhadap pengamalan nilai-nilai keagamaan. Ditinjau dari gaya belajarnya, siswa tertentu lebih mudah belajar dengan baca dan melihat (visual) dengan mendengar (audio) atau dengan cara gerak (kinestika). Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran, organisasi kelas, materi pembelajaran, waktu belajar, alat belajar dan cara penilaian perlu beragam sesuai dengan karakteristik siswa.

b) Belajar dengan keteladanan dan pembiasaan

Kegiatan belajar mengajar akidah akhlak tidak terputus pada pengetahuan, tetapi harus ditindak lanjuti pada pemberian contoh/keteladanan dalam pengamalan dan berlatih membiasakan diri untuk bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

c) Mengembangkan kemampuan sosial

Siswa akan lebih muda menemukan dan membanun pemahaman nilai-nilai yang terkandung dalam akidah dan akhlak Islam, apabila mengkomunikasikan pengalaman dan pemahamannya kepada siswa lain, guru atau pihak-pihak lain. Untuk membangun makna, kegiatan belajar mengajar diperlukan pengalaman langsung atau tidak langsung kaitannya dengan lingkungan sosial.

d) Mengembangkan fitrah bertauhid

Keingintahuan dan imajinasi siswa dilahirkan dengan membawa fitrah bertauhid. Fitrah bertauhid tersebut harus dikembangkan dan butuh bimbingan agar berakidah dan berakhlak yang benar dan lurus (hanif). Rasa ingin tahu dan daya imajinasi merupakan modal dasar yang harus dikembangkan agar siswa mampu bersikap sesuai dengan nilai dan ajaran agama Islam.

e) Mengembangkan keterampilan memecahkan masalah

Di era globalisasi ini siswa memerlukan ketrampilan memecahkan masalah dan kemampuan untuk dapat mengambil keputusan sikap dan nilai secara tepat dan benar dalam kehidupan. Untuk itu kegiatan belajar mengajar akidah akhlak dikembangkan agar siswa terampil dalam mengidentifikasi, mengklasifikasi, memecahkan dan memutuskan nilai atau sikap secara benar dengan menggunakan prosedur ilmiah yang bersumber dari wahyu ilahi.

f) Mengembangkan kreativitas siswa

Pembelajaran akidah akhlak dikembangkan agar siswa diberikan kesempatan dan kebebasan untuk berkreasi dalam mengembangkan dan mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan.

g) Mengembangkan pemahaman penggunaan ilmu dan teknologi

Siswa perlu mengenal penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi sejak dini, namun tidak mempertaruhkan hasil-hasil perkembangan IPTEK. Kegiatan belajar mengajar akidah akhlak juga perlu memberikan peluang agar siswa memperoleh informasi dari berbagai sumber belajar dan penggunaan multimedia pembelajaran.

h) Menumbuhkan kesadaran sebagai warga negara yang baik

Pembelajaran akidah akhlak yang dikembangkan tidak terlepas dari membangun kepribadian dan moral siswa sebagai anak Indonesia. Karena itu, wujud dan contoh-contoh pengalaman akidah dan akhlak diupayakan dapat memberikan wawasan dan kesadaran kepada siswa untuk menjadi warga negara yang taat beragama serta menghormati dan menghargai agama lain secara bertanggung jawab serta memberikan wawasan nilai-nilai moral dan sosial yang dapat membekali siswa agar menjadi warga masyarakat dan warga negara yang bertanggung jawab.

i) Belajar sepanjang hayat

Belajar akidah akhlak ialah membangun moral sepanjang kehidupan. Karena itu, pembelajaran dikembangkan agar siswa memiliki kesadaran dan terus butuh belajar agama sepanjang hayat.

j) Perpaduan kompetensi, kerja sama dan solidaritas

Siswa perlu berkompetensi, bekerjasama dan mengembangkan solidaritasnya. Kegiatan belajar mengajar perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan bekerja sama yang memungkinkan siswa bekerja secara mandiri dan bekerja sama melalui lintas kompetensi.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup>*Ibid.*, hlm. 5.

**BAB III**  
**PELAKSANAAN EVALUASI RANAH AFEKTIF UNTUK**  
**PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI**  
**MA NURUL HUDA MANGKANG**

**A. Kondisi Objektif MA NU Nurul Huda Mangkang**

**1. Sejarah Berdirinya**

Madrasah Aliyah NU Nurul Huda merupakan Lembaga Pendidikan yang dikelola oleh pengurus Ranting NU Mangkangkulon dan secara teknis administratif berada di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif Cabang Kota Semarang yang didirikan pada tanggal 24 Januari 1987.

Ide pendirian Madrasah Aliyah ini bermula ketika SMU Hasanudin 02 pada tahun 1985 ditutup karena kekurangan siswa dan atas usulan beberapa wali santri yang putra-putrinya belajar di pondok pesantren di sekitar mangkangkulon dan bersekolah di MTs NU Nurul Huda, menginginkan ada kelanjutan belajar formal setelah putra-putrinya tamat belajar di MTs. Dengan demikian mereka berharap anaknya minimal berada di pondok pesantren selama enam tahun.<sup>1</sup>

Nama Nurul Huda adalah nama yang pada dasarnya diambil dari nama Madrasah Tsanawiyah yang telah berdiri sejak tahun 1968. Dengan memakai nama tersebut diharapkan Madrasah Aliyah NU Nurul Huda tidak lepas sama sekali baik secara moral edukatif maupun historis dengan MTs NU Nurul Huda.

Untuk merealisasikan ide pendirian, madrasah ini dalam suatu musyawarah diputuskan bahwa untuk sementara kegiatan belajar mengajar dilaksanakan di Gedung MTs. NU Nurul Huda dengan waktu belajar sore hari. Dengan konsistensi tinggi dari para penggagasnya, akhirnya pada tahun 1995 Madrasah ini bisa masuk pagi dan selanjutnya pada tahun 1998 berhasil mendapat status “diakui”.

---

<sup>1</sup>Wawancara dengan Drs. H. Sudarno selaku Kepala Sekolah MA. Nurul Huda Mangkang Semarang.

Diantara penggagas pendirian MA NU Nurul Huda ini adalah: Mudjito Sanusi, Drs. A. Hadlor Ihsan (Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ishlah), M. Thohir Abdullah (Pengasuh PP. Raodlotul Qur'an), Lukman Hakim, Muhyiddin S., Khaeroni, Achirin Bachr, Shobirin, Ajmain Yahya, Hasan Fauzi, dan Agus Nahtadi, yang kebanyakan dari mereka sampai sekarang masih menjadi staf dan atau pengajar di MTs. atau MA NU Nurul Huda.<sup>2</sup>

## **2. Letak Geografis**

Madrasah Aliyah yang baru didirikan ini berlokasi di Mangkangkulon Kecamatan Tugu Kota Semarang yang cukup strategis. Dari kota, madrasah ini berjarak kurang lebih 16 KM, dan hanya 100 M dari jalan raya Trans-Jakarta. Lokasi madrasah ini berada di lingkungan Masjid dan Pondok Pesantren.<sup>3</sup>

## **3. Visi dan Misi**

### **a. Visi**

Perkembangan dan tantangan masa depan seperti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, globalisasi yang sangat cepat, era informasi yang sangat canggih yang harus diimbangi dengan budi pekerti yang luhur dan akhlak mulia, dan berubahnya kesadaran masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan sehingga memicu Madrasah Aliyah NU Nurul Huda Kota Semarang yang bercirikan Ahlussunah wal Jama'ah memiliki citra moral yang menggambarkan profil madrasah yang diinginkan di masa datang, yang diwujudkan dalam Visi Madrasah sebagai berikut: Terwujudnya Anak Didik Yang Terampil, Akhlaki Karimah, dan Ahlussunah wal Jama'ah (Tercerah).

Visi tersebut di atas mencerminkan cita-cita madrasah yang berorientasi ke depan dengan memperhatikan potensi masa kini, sesuai

---

<sup>2</sup>Wawancara dengan Drs. H. Sudarno selaku Kepala Sekolah MA. Nurul Huda Mangkang Semarang.

<sup>3</sup>Observasi di MA NU Nurul Huda Mangkang Kulon Tugu Kota Semarang

dengan norma dan harapan masyarakat dengan indikator sebagai berikut:

- 1) Terampil dalam:
  - a) Pemanfaatan IPTEK
  - b) Penguasaan dasar Bahasa Arab dan Inggris
  - c) Pengamalan nilai-nilai ajaran agama Islam
  - d) Penguasaan dasar seni dan olah raga
  - e) Penguasaan dasar kepemimpinan
- 2) Cerdas dalam:
  - a) Akademik
  - b) Non akademik (Peduli sosial dan Peduli Kebersihan Lingkungan)
  - c) Akhlakul karimah
  - d) Ahlussunah wal Jama'ah

#### **b. Misi**

Misi MA NU Nurul Huda Semarang sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan prestasi akademik kelulusan;
- 2) Menjaga komitmen bersama menjalankan program madrasah;
- 3) Meningkatkan semangat kedisiplinan dan keteladan;
- 4) Meningkatkan proses KBM secara efektif, inovatif dan variatif;
- 5) Meningkatkan life skill dan keunggulan;
- 6) Meningkatkan semangat kompetitif;
- 7) Menumbuhkan sikap bersih lingkungan<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>Wawancara dengan Drs. H. Sudarno selaku Kepala Sekolah MA. Nurul Huda Mangkang Semarang.

#### 4. Struktur Organisasi

MA NU Nurul Huda Semarang merupakan Lembaga Pendidikan di bawah naungan LP. Ma'arif NU Cabang Kota Semarang dan Departemen Agama yang satu Yayasan dengan MTs. NU Nurul Huda. Dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai lembaga pendidikan, MA NU Nurul Huda Semarang dipimpin oleh seorang Kepala Madrasah, yang saat ini dijabat oleh Drs. H. Sudarno yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan pendidikan. Untuk melaksanakan program tersebut, Kepala Madrasah di bantu oleh beberapa personalia yang masing-masing bertanggung jawab sesuai dengan tugas dan jabatannya. Adapun struktur organisasi dan personalia Madrasah NU Nurul Huda Semarang sebagaimana terlampir.

#### 5. Profil Guru, Pegawai dan Siswa MA NU Nurul Huda Mangkang

##### a. Keadan guru dan Karyawan

Jumlah keseluruhan guru MA NU Nurul Huda Mangkang sebanyak 28 guru, terdiri dari GTY sebanyak 1 orang, GTT 25 orang dan guru DPK sebanyak 2 orang, dan 4 orang staf tata usaha. Untuk mengetahui lebih jelas jumlah guru dan pegawai di MA NU Nurul Huda dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 3.3**  
**Jumlah Guru dan Pegawai**

No.	Status Guru	Jumlah	Keterangan
1	GTY	1 orang	
2	GTT	25 orang	
3	Guru DPK	2 orang	
4	Staf Tata Usaha	4 orang	Rangkap guru 3

##### b. Keadaan Siswa

No.	Tahun	Jumlah	Keterangan
1	1997-1998	176 siswa	



2	1998-1999	188 siswa	
3	1999-2000	254 siswa	
4	2000-2001	269 siswa	
5	2001-2002	309 siswa	
6	2002-2003	288 siswa	
7	2005/2006	275 siswa	
8	2006/2007	276 siswa	
9	2007/2008	302 siswa	

## 6. Keadaan Sarana dan Prasarana

### a. Kondisi Gedung

No	Nama Barang		Ukuran/ Type	Keadaan Barang			Jlh	Luas/ Satuan	Kepemilikan
				Baik	Sedg	Rusk			
1	Ruang Kelas		9 x 7 m	5	-	-	5	315 m <sup>2</sup>	Milik Sendiri
2	Ruang Kelas		8 x 7 m +	3	-	-	3	175 m <sup>2</sup>	Milik Sendiri
3	Ruang Kelas		8 x 7 m +	4	-	-	4	224 m <sup>2</sup>	Milik Sendiri
4	Ruang Kantor				-	-			
	- R. Kepala		2 x 3 m	1	-	-	1	6 m <sup>2</sup>	Milik Sendiri
	- R. Guru		6 x 7 m	1	-	-	1	42 m <sup>2</sup>	Milik Sendiri
	- R. TU		3 x 7 m	1	-	-	1	21 m <sup>2</sup>	Milik Sendiri
	- R. BP		-	-	-	-	-	-	-
	- R. Perpustakaan		-	-	-	-	-	-	-
5	Toilet Guru		-	-	-	-	-	-	-
6	Toilet Siswa		1,5x1,5m	4	-	-	4	9 m <sup>2</sup>	Milik Sendiri

### b. Kelas

No	Nama Barang	Ukuran/ Type	Keadaan Barang			Jlh
			Baik	Sedg	Rusk	
1	Meja Siswa	45x120	239	-	-	239
2	Kursi Siswa	45x120	478	-	-	478
3	Meja Guru	60x120	13	-	-	13
4	Kursi Guru	50x50	13	-	-	13
5	Papan Tulis	120x200	13	-	-	13
6	Papan Absen/Jadwal	40 x 60	13	-	-	13

7	Jam Dinding	-	-	-	-	-
8	Kipas Angin	-	-	-	-	-
9	Lampu		3	-	-	3

**c. Kantor**

No	Nama Barang	Ukuran/	Keadaan Barang			Jlh	Luas/
		Type	Baik	Sedg	Rusk		Satuan
1	Meja Ka Madrasah	70x120	1	-	-	1	set
2	Meja Stap	60x120	2	-	-	2	buah
3	Meja TU Keuangan	50x120	1	-	-	1	buah
4	Meja Komputer	45x120	2	-	-	2	buah
5	Meja Besar	120x244	1	-	-	1	buah
6	Meja Guru	80x180	1	-	-	1	buah
7	Kursi Guru	40x40	16	-	-	16	buah
6	Meja kursi tamu	sudut	1	-	-	1	set
8	Almari Staf	40x150	1	-	-	1	set
9	Almari Wali Kelas	40x100	1	-	-	1	buah
10	Almari arsip	40x110	1	-	-	1	buah
11	Almari Guru	40x150	2	1	-	1	buah
12	Almari Pramuka	50x70	1	-	-	1	buah
13	Meja Telpon		1	-	-	1	buah

**d. Alat kantor**

No	Nama Barang	Ukuran/	Keadaan Barang			Jlh	Luas/
		Type	Baik	Sedg	Rusk		Satuan
1	Komputer	P. 223 mmx	2			2	set
2		486 dx			3	3	set
3	Printer	Canon					
		BJC2100SP	1				
		Epson					

		LX-300		1		2	buah
4	Mesin Ketik	Db. Folio		1		1	buah
5	Stepler sedang		1			1	buah
6	Stepler kecil		4			4	buah
7	Kalkulator		4	2	2	8	buah

**e. Perlengkapan Kantor**

No	Nama Barang	Ukuran/	Keadaan Barang			Jlh	Luas/
		Type	Baik	Sedg	Rusk		Satuan
1	Papan nama meja	10 x 38	6			6	buah
2	Papan mono grafi	120 x 200	4			4	buah
		80 x 100	1			1	buah
		60 x 80	4			4	buah
3	Amplifier	TOA	1			1	buah
4	Speaker Ruangan	TOA	1			1	buah
5	Speaker Membran	TOA	1			1	buah
6	Microphone	Sunway	-	1		1	buah

**f. Fasilitas Kantor**

No	Nama Barang	Ukuran/	Keadaan Barang			Jlh
		Type	Baik	Sedg	Rusk	
1	Telephon	ST~2838	1			1

**7. Kurikulum**

Secara umum tujuan madrasah adalah sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional yaitu dengan meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Bertolak dari tujuan umum pendidikan dasar tersebut, Madrasah Aliyah NU Nurul Huda untuk mencapai tujuan tersebut menentukan langkah-langkah sebagai berikut:

**a. Bidang Akademik**

- 1) Nilai UN dan UM meningkat;
- 2) Lulusan mempunyai keterampilan umum dan agama;

- 3) Lulusan mempunyai dasar Bahasa Arab dan Bahasa Inggris;
  - 4) Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar;
  - 5) Dapat diserap dimana-mana (*stake holder*).
- b. Bidang Non-Akademik
- 1) Berprestasi dalam bidang Seni dan Olah raga;
  - 2) Semangat mengamalkan ajaran agama Islam
  - 3) Peduli sosial, bersih lingkungan dan lain-lain.

Kurikulum di MA NU NURUL HUDA Semarang berpedoman pada kurikulum pendidikan menengah atas pada umumnya, yaitu garis-garis besar program pengajaran (GBPP) sekolah menengah atas yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (Dediknas) tahun 2004 atau kurikulum berbasis kompetensi (KBK).

Untuk menghasilkan lulusan yang berkompeten dalam menjalani aral rintangan dalam hidup, maka MA NU NURUL HUDA Semarang mulai mengarahkan kurikulumnya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang kini mulai marak diselenggarakan di sekolah-sekolah lain di seluruh nusantara.

Hal ini terlihat dari berbagai persiapan yang dilakukan oleh wakask kurikulum yang di mulai mensosialisasikan KTSP terhadap guru sebagai pelaku utama proses belajar mengajar di kelas, buku-buku tentang KTSP, pedoman pelaksanaan, wacana, dan berbagai hal yang terkait dengan KTSP mulai dipersiapkan di MA NU Nurul Huda Mangkang Semarang.

## **B. Evaluasi Ranah Afektif untuk Pembelajaran Akidah Akhlak di MA NU Nurul Huda Mangkang**

Untuk mengetahui secara langsung evaluasi ranah afektif untuk pembelajaran akidah akhlak, maka dipandang perlu untuk menjelaskan pembelajaran akidah akhlak di MA NU Nurul Huda Mangkang. Hal ini didasarkan pada kenyataan, bahwa evaluasi ranah afektif merupakan salah

satu tujuan pembelajaran yang integral dari tiga domain tujuan pendidikan, yaitu cognitive, afektif dan psikomotorik.

### **1. Pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak di MA NU Nurul Huda Mangkang**

Sebagaimana pembelajaran mata pelajaran lainnya, penyusunan program mata pelajaran akidah akhlak merupakan suatu hal yang sangat penting. Pentingnya penyusunan program mata pelajaran bukan sekedar untuk mempermudah dalam menyampaikan materi kepada siswa, namun yang lebih penting adalah dengan menyusun program mata pelajaran akidah akhlak, maka kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Indikasi baik ini, terlihat dari terjabarnya rumusan dan tujuan pembelajaran serta kompetensi yang dicapai baik dari kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik.

Hal ini juga diungkapkan oleh Ika Nurul Elya, S.Ag. selaku guru akidah akhlak di MA NU Nurul Huda Mangkang menurutnya: pengetahuan guru tentang tipe hasil belajar sangat penting untuk diketahui oleh guru dalam rangka menyusun perencanaan pengajaran, khususnya dalam merumuskan tujuan pengajaran. Karena tujuan pengajaran yang telah dirumuskan dalam bentuk kemampuan atau tingkah laku yang diharapkan dikuasai siswa setelah menyelesaikan program pembelajaran akidah akhlak, khususnya dalam bidang afektif.<sup>5</sup>

Guna merealisasikan tujuan tersebut, maka dalam pembelajaran akidah akhlak harus menggunakan pendekatan berikut:

- a. Keimanan, yang memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Allah SWT sebagai sumber kehidupan.
- b. Pengamalan, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan keyakinan

---

<sup>5</sup> Ika Nurul Elya, S.Ag.. selaku guru mata pelajaran akidah akhlak di MA. Nurul Huda Mangkang Semarang.

akidah dan akhlak dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan.

- c. Pembiasaan, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan sikap dan perilaku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan.
- d. Rasional, usaha memberikan peranan kepada rasio (akal) peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai materi dalam standar materi serta kaitannya dengan perilaku yang baik dengan perilaku yang buruk dalam kehidupan duniawi.
- e. Emosional, upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.
- f. Fungsional, menyajikan materi akidah akhlak dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.
- g. Keteladanan, yaitu menjadikan figur pribadi-pribadi teladan dan performan guru akidah akhlak, sebagai cerminan dari manusia yang memiliki keyakinan tauhid yang teguh dan berakhlak karimah.<sup>6</sup>

Namun demikian, masalah yang paling mendasar dan penting yang dihadapi dalam pembelajaran bidang studi Akidah Akhlak di MA NU Nurul Huda Mangkang berkaitan dengan faktor pendukung dan hambatan pembelajaran akidah akhlak.

Faktor pendukung pembelajaran akidah akhlak di MA NU Nurul Huda Mangkang adalah ketersediaan fasilitas dan sarana (media) pembelajaran akidah akhlak di MA NU Nurul Huda. Fasilitas yang memadai berupa media pembelajaran yang cukup lengkap, misalnya alat peraga dan lain-lain secara tidak langsung telah membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Selain itu, minat siswa terhadap materi pelajaran akidah akhlak juga sangat besar, sehingga mempermudah siswa dalam menguasai dan memahami materi pelajaran akidah akhlak.

---

<sup>6</sup>STAIN Malang dan UIN Syarif Hidayatullah, *Kegiatan Belajar Mengajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak untuk Madrasah Aliyah*, (Jakarta: Direktorat Mapenda Ditjen Bagais Depag RI, 2003), hlm. 3.

Selain faktor pendukung tersebut, pembelajaran akidah akhlak di MA NU Nurul Huda Mangkang juga dihadapkan pada beberapa persoalan. Persoalan tersebut adalah pengelolaan kelas yang kurang baik dan kurangnya kemampuan dalam merencanakan pembelajaran, misalnya membuat Satuan Pelajaran dan Rencana Pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan guru yang bersangkutan tidak berlatar belakang Tarbiyah. Namun demikian, guru akidah akhlak di MA NU Nurul Huda Mangkang senantiasa mengusahakan agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan lancar.

## **2. Evaluasi ranah afektif untuk pembelajaran akidah akhlak**

Pada dasarnya keberhasilan evaluasi ranah kognitif tidak hanya membuahkan kecakapan kognitif belaka, namun juga menghasilkan kecakapan ranah afektif. Misalnya, seorang guru agama yang piawai dalam mengembangkan kecakapan kognitif yang dilakukan dengan memahami strategi belajar, yaitu memahami isi materi pelajaran dan strategi menyakini arti penting isi materi pelajaran dan aplikasinya serta menyerap pesan-pesan moral yang terkandung dalam materi pelajaran tersebut, maka akan berdampak positif terhadap ranah afektif para siswa. Hal ini dikarenakan, pemahaman yang mendalam terhadap arti penting materi pelajaran agama yang disajikan guru serta preferensi kognitif yang mementingkan aplikasi prinsip-prinsip tersebut akan meningkatkan kecakapan ranah afektif para siswa. Peningkatan kecakapan afektif ini, antara lain berupa kesadaran beragama yang mantap.<sup>7</sup>

Berkaitan dengan hal ini, Ika Nurul Elya, S.Ag., selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak mengatakan, bahwa evaluasi ranah afektif dalam pembelajaran akidah akhlak pada dasarnya harus mendapatkan proporsi yang cukup. Karena evaluasi ranah afektif ini menyangkut masalah kemampuan siswa dalam menerapkan nilai-nilai mata pelajaran akidah akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sangat penting, karena aspek

---

<sup>7</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 51.

akidah sebagai upaya untuk meningkatkan keimanan siswa, sedangkan akhlak adalah untuk meningkatkan moralitas siswa. Dengan demikian, terlihat, bahwa penilaian dalam masalah akidah dapat dilihat dan dinilai dari aktivitas dan kegiatan siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan sekolah, masyarakat dan sekolah.<sup>8</sup>

Pentingnya evaluasi ranah afektif dalam pembelajaran akidah akhlak juga diungkapkan oleh Muhaimin, menurutnya persoalan akidah akhlak sebenarnya telah didasarkan pada keyakinan hati yang selanjutnya dimanifestasikan dalam bentuk sikap hidup dan amal perbuatan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, untuk mencapai keyakinan hati yang kokoh serta kemantapan dalam bersikap dan beramal saleh diperlukan proses penalaran kritis agar tidak terjebak pada keyakinan (iman) yang bersifat dogmatis dan rutin. Sebab bagaimana mungkin seseorang akan memiliki keimanan yang kuat kalau ternyata penalarannya tidak bekerja.<sup>9</sup>

Sementara itu, kepala sekolah MA NU Nurul Huda Mangkang menambahkan, bahwa evaluasi ranah afektif dalam pembelajaran bidang studi akidah akhlak dalam konteks peningkatan sikap keberagamaan siswa akan dapat membangun kesadaran religius siswa, kesadaran religius yang dimiliki siswa adalah melaksanakan perintah agama dan menjauhi larangan agama.<sup>10</sup>

Pentingnya pemantapan akidah siswa dan penanaman nilai-nilai moral agama dalam pembelajaran akidah akhlak pada dasarnya tidak lebih sebagai proses internalisasi nilai agama.

---

<sup>8</sup>Ika Nurul Elya, S.Ag., selaku guru mata pelajaran akidah akhlak di MA. Nurul Huda Mangkang Semarang.

<sup>9</sup>Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 312.

<sup>10</sup>Wawancara dengan Drs. H. Sudarno selaku Kepala Sekolah MA. Nurul Huda Mangkang Semarang.



Dari uraian di atas jelas, bahwa evaluasi ranah afektif untuk pembelajaran akidah akhlak di MA NU Nurul Huda Mangkang tidak lain sebagai upaya untuk mengetahui sejauhmana siswa dapat menerapkan nilai-nilai akidah dan akhlak akhlak siswa menuju arah yang lebih tinggi dalam kehidupan sehari-hari.

**BAB IV**  
**ANALISIS EVALUASI RANAH AFEKTIF UNTUK**  
**PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MA NU NURUL HUDA**  
**MANGKANG SEMARANG**

**A. Pembelajaran Akidah Akhlak di MA NU Nurul Huda Mangkang Semarang**

Kehidupan dan peradaban manusia pada dasarnya senantiasa mengalami perubahan. Dalam merespon fenomena itu, manusia berpacu mengembangkan kualitas pendidikan, salah satunya melalui penyempurnaan kurikulum. Kualitas pendidikan yang tinggi diperlukan untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka, demokratis dan mampu bersaing.

Dalam konteks lingkungan madrasah, agar lulusannya memiliki keunggulan kompetitif, maka kurikulum madrasah perlu dikembangkan dengan pendekatan berbasis kompetensi. Hal ini dilakukan agar madrasah secara kelembagaan dapat merespon secara pro aktif berbagai perkembangan informasi, ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, serta tuntutan desentralisasi. Dengan cara seperti itu, madrasah tidak akan kehilangan relevansi program pembelajarannya.

Selanjutnya, basis kompetensi yang dikembangkan di madrasah harus menjamin pertumbuhan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. penguasaan keterampilan hidup, penguasaan kemampuan akademik, seni, dan evaluasi kepribadian yang paripurna. Dengan pertimbangan ini, maka disusun kurikulum nasional Pendidikan Agama di Madrasah yang berbasis kompetensi dasar yang mencerminkan kebutuhan keberagamaan siswa madrasah secara nasional. Standar ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai acuan dalam mengembangkan kurikulum Aqidah Akhlak di madrasah sesuai dengan

dengan kebutuhan daerah/madrasah.<sup>1</sup> Oleh karena itu, peranan dan efektivitas pendidikan agama di madrasah sebagai landasan bagi evaluasi spiritual terhadap kesejahteraan masyarakat mutlak harus ditingkatkan, karena asumsinya adalah jika pendidikan agama (yang meliputi: Aqidah Akhlak, Qur'an Hadits, Fiqh, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab) yang dijadikan landasan evaluasi nilai spiritual dilakukan dengan baik, maka kehidupan masyarakat akan lebih baik.

Pendidikan Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah sebagai bagian yang integral dari Pendidikan Agama, memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian siswa, tetapi secara substansial mata pelajaran Aqidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (tauhid) dan *akhlaqul karimah* dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki guru adalah kemampuan dalam merencanakan dan melaksanakan proses belajar mengajar. Kemampuan ini membekali guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengajar. Belajar dan mengajar terjadi pada saat berlangsungnya interaksi guru dengan siswa untuk mencapai tujuan pengajaran. Sebagai proses, belajar dan mengajar memerlukan perencanaan yang seksama, yakni mengkoordinasikan unsur-unsur tujuan, bahan pengajaran, kegiatan belajar-mengajar, metode dan alat bantu mengajar serta penilaian/evaluasi. Pada tahap berikutnya adalah melaksanakan rencana tersebut dalam bentuk tindakan atau praktek mengajar.

Pengajaran adalah operasionalisasi dari kurikulum atau GBPP. Pengajaran di sekolah terjadi apabila terdapat interaksi antara siswa dengan lingkungan belajar yang diatur guru untuk mencapai tujuan pengajaran. Isi pengajaran dijabarkan dari kurikulum.

---

<sup>1</sup>STAIN Malang dan UIN Syarif Hidayatullah, *Kegiatan Belajar Mengajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak untuk Madrasah Aliyah*, (Jakarta: Direktorat Mapenda Ditjen Bagais Depag RI, 2003), hlm. 1.

Selain dari segi proses atau pelaksanaan pembelajaran, keberhasilan pembelajaran merupakan salah satu tujuan dari kegiatan tersebut. Oleh karena itu, guru harus dapat menilai sejauhmana kegiatan belajar mengajar berhasil. Tentunya, untuk mengetahui keberhasilan belajar mengajar ini dapat dilihat dari keberhasilan siswa dalam belajar.

Guna menilai kemampuan siswa dalam kegiatan belajar dapat dilihat dari klasifikasi tipe hasil belajar yang telah dirumuskan oleh Blooms yang dikenal dengan taksonomi pendidikan. Taksonomi pendidikan ini tidak hanya digunakan sebagai acuan dalam menilai kemampuan kognitif dan psikomotorik siswa, namun juga aspek psikomotoriknya.

Hal yang sama juga dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak, khususnya di MA. NU Nurul Huda Mangkang Semarang yang dikenal sebagai lembaga pendidikan yang sarat dengan nilai-nilai agama Islam. Berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya, pola pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran akidah akhlak juga berbeda.

Ada beberapa hal yang dapat dijadikan pertimbangan dalam menganalisis proses pembelajaran akidah akhlak di MA. NU Nurul Huda Mangkang Semarang. Mengutip pendapat Nana Sudjana, bahwa proses belajar mengajar dapat dijelaskan melalui alur sebagai berikut:<sup>2</sup>

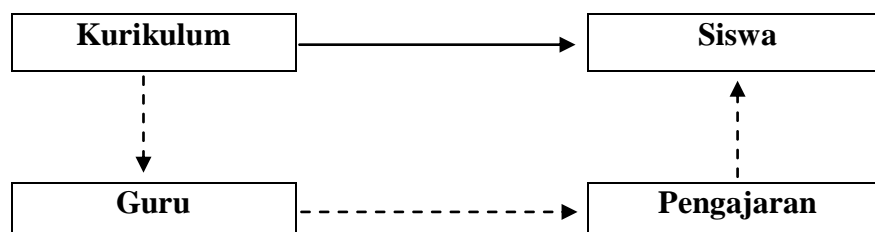


Diagram di atas, menunjukkan alur pembelajaran, bahwa sebelum kurikulum sampai kepada siswa, maka harus melalui proses, yakni penjabaran kurikulum dalam bentuk proses pengajaran. Ini berarti, proses pembelajaran akidah akhlak pada dasarnya adalah hakikat pelaksanaan kurikulum oleh guru mata pelajaran akidah akhlak kepada siswa melalui pembelajaran.

---

<sup>2</sup>Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), hlm. 1.

Dari penjelasan tersebut menunjukkan, bahwa mata pelajaran akidah akhlak merupakan bagian integral komponen pembelajaran. Guru sebagai kunci kegiatan belajar mengajar bertanggung jawab dalam merumuskan tujuan pendidikan dan keberhasilan belajar siswa. Oleh karena itu, guru dituntut dapat menjabarkan materi yang terdapat dalam GBPP dengan sebaik-baiknya. Karena materi pokok GBPP harus dijabarkan dalam bentuk kompetensi yang harus dikuasai siswa.

Pembelajaran akidah akhlak di MA. NU Nurul Huda Mangkang Semarang dilakukan dengan merumuskan tujuan pembelajaran oleh guru akidah akhlak dan melakukan proses belajar mengajar dengan baik. Selain itu, guru juga harus melakukan penilaian (evaluasi) hasil belajar siswa. Untuk mengetahui sejauhmana kemampuan siswa dalam menguasai materi akidah akhlak.

Evaluasi pada mata pelajaran akidah akhlak tidak sekedar diarahkan pada evaluasi ranah kognitif, untuk menilai sejauhmana siswa dapat memahami dan menguasai materi yang diajarkan oleh guru, namun juga pada aspek sikap siswa (aspek afektif dan psikomotoriknya).

Hal ini sejalan dengan pernyataan kepala sekolah, bahwa kemampuan dan profesionalisme guru sebagai kunci belajar siswa merupakan suatu keharusan. Oleh karena itu, guru harus dapat melakukan pembelajaran dengan sebaik-baiknya, misalnya dengan membuat Satuan Pelajaran, pembuatan Program Tahunan (Prota) dan Program Semester dan Rencana Pembelajaran. Membuat kesiapan pembelajaran tersebut, maka akan mempermudah guru dalam melakukan pembelajaran akidah. Selain dengan membuat rencana pembelajaran, guru juga dituntut melakukan proses belajar mengajar dengan baik, misalnya menyampaikan materi dengan baik dan memilih metode penyampaian materi yang sesuai dengan materi yang diajarkan dan kondisi siswa. Di samping itu, guru juga mengadakan evaluasi pendidikan, evaluasi pendidikan dilakukan untuk mengetahui sejauhmana hasil belajar siswa.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>Wawancara Drs. H. Sudarno selaku Kepala Sekolah MA. NU Nurul Huda Mangkang Semarang

Sementara itu, Ika Nurul Elya, S.Ag. selaku guru akidah akhlak di MA. NU Nurul Huda Mangkang Semarang dalam mengadakan evaluasi hasil belajar akidah akhlak, khususnya dalam evaluasi ranah afektif dilakukan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menyusun rencana evaluasi hasil belajar

Menyusun rencana evaluasi belajar akidah akhlak dengan menentukan indikator hasil belajar yang akan dievaluasi. Dalam pembelajaran akidah akhlak meliputi kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa dengan mengacu pada GBPP.

2. Menghimpun data

Data yang diperoleh dalam evaluasi ranah afektif ini adalah dengan melakukan observasi secara langsung terhadap perilaku dan aktivitas siswa.

3. Mengolah dan menganalisis data

Data yang diperoleh melalui pengamatan (observasi) kemudian diolah (dianalisis) guna memberikan makna terhadap data yang telah dihimpun dalam kegiatan evaluasi.

4. Pengambilan kebijaksanaan terhadap hasil evaluasi

Setelah data dianalisis dan diolah dan diketahui hasil evaluasinya, kemudian dilakukan tindak lanjut terhadap hasil evaluasi. Hasil evaluasi ini kemudian dijadikan sebagai pertimbangan untuk merumuskan tujuan kegiatan belajar mengajar di MA. NU Nurul Huda Mangkang Semarang. Dengan pertimbangan, apabila evaluasi ranah afektif kurang memberikan hasil yang kurang memuaskan, maka dilakukan perbaikan. Sebaliknya, jika sudah baik, maka dilakukan evaluasi.<sup>4</sup>

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan, bahwa evaluasi pembelajaran akidah akhlak di MA. NU Nurul Huda Mangkang Semarang merupakan bagian yang integral dalam upaya untuk meningkatkan keimanan (akidah) dan akhlak siswa. Hal ini dikarenakan, pelajaran akidah akhlak di madrasah aliyah

---

<sup>4</sup>Ika Nurul Elya, S.Ag. selaku guru mata pelajaran akidah akhlak di MA. Nurul Huda Mangkang Semarang.

lebih diorientasikan untuk memberikan kemampuan dan ketrampilan dasar kepada siswa dalam meningkatkan pengetahuan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman nilai-nilai ajaran Islam, baik aspek akidah dan akhlak dan internalisasi nilai-nilai pelajaran tersebut dalam kehidupan siswa.

#### **B. Implementasi Evaluasi Ranah Afektif dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MA. NU Nurul Huda Mangkang Semarang**

Sebagaimana telah dijelaskan dalam bab sebelumnya, bahwa bidang afektif pada dasarnya berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan, bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahan-perubahannya, bila seseorang telah menguasai bidang kognitif tingkat tinggi. Hasil belajar bidang afektif kurang mendapatkan perhatian dari guru. Hal ini karena guru lebih banyak memberikan tekanan pada bidang kognitif semata-mata.

Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku, seperti atensi (perhatian) terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar yang tinggi, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan lain sebagainya. Oleh karena itu, sekalipun mata pelajaran berisi bidang cognitive, namun bidang afektif harus nampak dalam proses belajar dan hasil belajar yang telah dicapai.

Berkaitan dengan hal di atas, maka guru harus menentukan ranah afektif, selain kognitif dalam pembelajaran. Siswa tidak sekedar memahami dan menghafal materi yang diajarkan, namun juga mengaplikasikan nilai-nilai mata pelajaran yang diajarkan.

Melihat pentingnya pemberian proporsi keberhasilan belajar di atas, maka pembelajaran akidah akhlak juga harus mencerminkan ketiga aspek tersebut. Oleh karena evaluasi ranah afektif dalam pembelajaran akidah menjadi sangat penting dengan menggunakan indikator yang telah dirumuskan Bloom dan kawan-kawan.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka Retno Sriningsih Satmoko merumuskan kata-kata kunci dalam mengembangkan ranah afektif.<sup>5</sup>

<b>Klasifikasi Ranah Afektif</b>	<b>Kata Kunci</b>	
	<b>Contoh Kata Kerja Hasil Belajar Behavioristik</b>	<b>Contoh Objek Langsung</b>
<b>Menerima</b>		
1. Memperhatikan/ kesadaran menerima	Membedakan, memisahkan, menempatkan membagi, mengumpulkan, menyeleksi, mengkombinasikan, menerima	Pemandangan, suara, kejadian, desain, susunan Model contoh, bentuk, ukuran, meter, irama, alternatif, jawaban, ritme, warna
2. Memperhatikan secara kontrol	Memilih, merespon, mengontrol	Model contoh, bentuk ukuran, meter, irama, alternatif, jawaban, ritme, warna
<b>Merespon</b>		
1. Memperoleh sikap responsive	Mengikuti, menghargai, menyetujui	Pengarahan, instruksi hukum, kebijaksanaan demonstrasi
2. Bersedia merespon atas pilihan sendiri	Sukarela, mendiskusikan, mempraktekkan, memainkan	Instrumen, permainan karya drama, permainan teka-teki
3. Merasa puas dalam merespon	Menyambut (dengan tepuk tangan, mengisi	Pidato, lawakan, presentasi, tulisan

<sup>5</sup>Retno Sriningsih Satmoko, *Proses Belajar Mengajar II: Penilaian Hasil Belajar*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1999), hlm. 34-35.



	waktu, tertuang dengan, menambah)	
Menghargai		
1. Menerima nilai	Menambah ukuran, cakap dalam meningkatkan jumlah, melepaskan, mengkhususkan	Keanggotaan kelompok, karya artistic, karya musik, persahabatan,
2. Mendambakan nilai	Menolong, menyokong, membantu, mendukung	Artis, proyek, pandangan, argumen
3. Merasakan wajib mengabdikan kepada nilai	Menyangkal, memprotes, mendebat, memberi dalih	Muslihat, hal yang tak relevan, hal yang tak berkaitan, kekuasaan
Mengorganisasi nilai		
1. Mengkonseptualisasikan nilai	Mendiskusikan, menyusun teori, mengabstraksikan, membandingkan	Parameter, kode, standar, tujuan
2. Organisasi sistem nilai	Membuat balans, mengorganisasi, menetapkan, merumuskan	Sistem, pendekatan, criteria, limit
Mewatak		
1. Memberlakukan	Merevisi, mengubah,	Rencana, tingkah laku,

secara umum seperangkat nilai	melengkapi, mempersyarati	metode, usaha
2. Mewatak	Menjunjung tinggi, menggeluti, diformasi oleh orang berbobot dalam, diberi nilai tinggi oleh bawahan dalam, menghindari, mengelola, memecahkan, menghalangi	Kemanusiaan, etika, integritas, kedewasaan, pemborosan, ekses, konflik, melebihi ukuran yang biasa

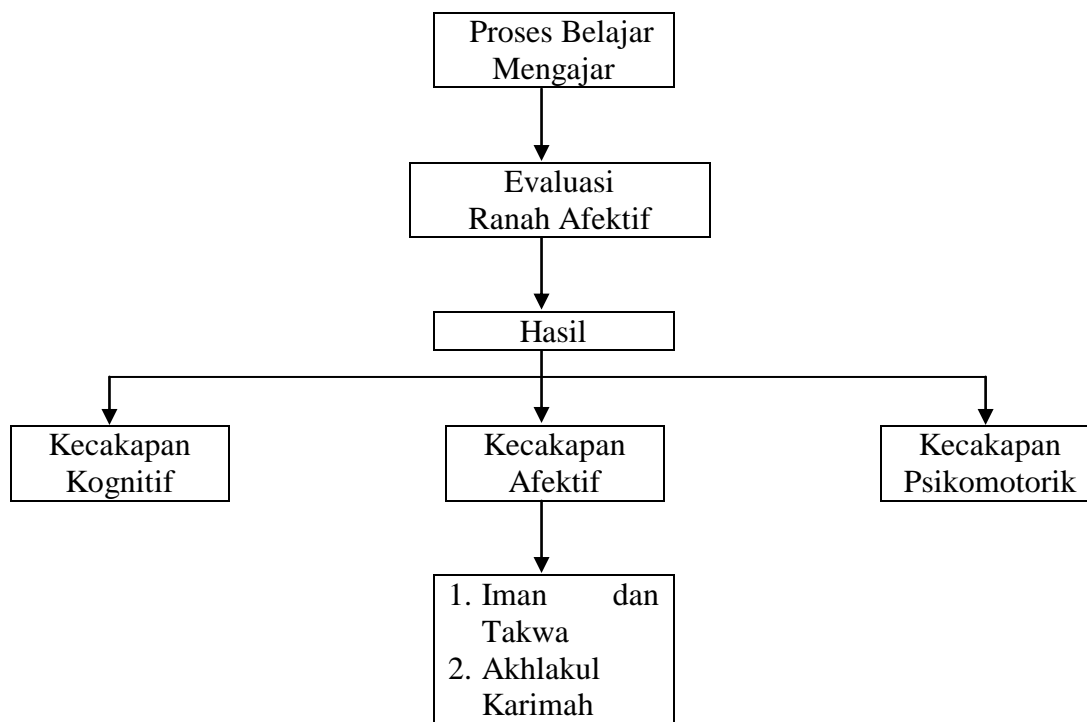
Evaluasi ranah afektif di MA. NU Nurul Huda Mangkang Semarang adalah dengan merumuskan klasifikasi domain ranah afektif. Menurut Ika Nurul Elya, S.Ag., bahwa evaluasi ranah afektif sebagaimana telah dirumuskan Bloom adalah menerima, jawaban, penilaian, organisasi nilai dan internalisasi nilai. Oleh karena itu, siswa dikatakan sukses memiliki kemampuan afektif dalam mata pelajaran akidah akhlak apabila dalam belajar ia menyenangi dan menyadari tentang pentingnya akidah dan akhlak dalam kehidupan, sehingga pada gilirannya menjadikan nilai-nilai yang terkandung dalam mata pelajaran akidah akhlak dijadikan sebagai penuntun hidup.<sup>6</sup>

Pentingnya siswa memiliki kecakapan afektif dalam pembelajaran akidah akhlak sebagai hasil dari evaluasi ranah afektif, maka pola evaluasi ranah afektif dalam pembelajaran akidah akhlak di MA. NU Nurul Huda Mangkang Semarang dapat digambarkan sebagai berikut:

---

<sup>6</sup>Ika Nurul Elya, S.Ag. selaku guru mata pelajaran akidah akhlak di MA. Nurul Huda Mangkang Semarang.

**Pola Evaluasi Ranah Afektif Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di  
MA NU Nurul Huda Mangkang Semarang**



Bagan di atas menunjukkan, bahwa dalam evaluasi ranah afektif dilakukan proses. Proses yang dimaksudkan di sini adalah penjabaran kurikulum dalam kegiatan belajar mengajar dengan merumuskan tujuan pembelajaran tersebut, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik. Oleh karena itu merujuk pada tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, maka diharapkan siswa memiliki kecakapan afektif, yakni beriman dan takwa kepada Allah SWT. dan berakhlakul karimah.

Sebagaimana telah dijelaskan, bahwa pelaksanaan evaluasi ranah afektif sebagai bagian kegiatan belajar mengajar merupakan bagian penting untuk mengetahui keberhasilan dan tujuan belajar mengajar. Evaluasi akidah akhlak sebagaimana tersebut pada dasarnya merujuk dari tujuan akhir pembelajaran akidah akhlak, yaitu keimanan dan ketakwaan siswa yang ditunjukkan dengan kesalehan dalam melakukan ibadah kepada Allah SWT. selain keimanan dan ketakwaan sebagai tujuan akhir pembelajaran akidah akhlak, evaluasi ranah afektif diarahkan untuk mengetahui sikap siswa dalam

menerapkan akhlak dalam kehidupan (berperilaku) sehari-hari, hubungannya dengan Tuhan, hubungan dengan sesama dan hubungan makhluk lainnya.

Evaluasi ranah afektif merupakan usaha untuk mengetahui sejauhmana penguasaan materi akidah akhlak dapat dicapai oleh siswa, khususnya terkait dengan sikap dan nilai yang diterapkan oleh siswa terkait dengan materi akidah akhlak. Evaluasi ranah afektif dalam pembelajaran akidah akhlak adalah proses (kegiatan), sehingga dalam pelaksanaannya tentunya banyak menghadapi kendala dan tantangan.

Tantangan dan hambatan dalam evaluasi ranah afektif dapat dijelaskan sekaligus dianalisis sebagai berikut:

#### 1. Waktu

Berbeda dengan evaluasi kognitif yang dapat biasa dilakukan kapan dan dimanapun setelah memberi materi pelajaran kepada siswa untuk mengetahui tingkat pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran akidah akhlak, maka dalam evaluasi tidak demikian.

Evaluasi ranah afektif tidak dapat dilakukan dengan serta merta setelah penyampaian pokok materi pelajaran akidah akhlak, dan dapat dilakukan dalam jangka waktu yang relatif pendek. Evaluasi ranah afektif harus dilakukan dalam jangka waktu yang relatif lama, karena yang dievaluasi adalah masalah sikap dan nilai, dan evaluasi tidak hanya dilakukan di kelas, namun juga harus dilakukan di luar sekolah.

Hal tersebut juga diakui oleh guru akidah akhlak MA NU Nurul Huda Mangkang Semarang, bahwa evaluasi ranah afektif membutuhkan waktu yang cukup panjang. Evaluasi sikap ini tidak dapat dilakukan sesaat, karena yang dinilai terkait dengan sikap.<sup>7</sup>

#### 2. Penyusunan instrumen

Kendala yang dihadapi oleh guru adalah penyusunan instrumen penilaian ranah afektif. Berbeda dengan penyusunan instrumen penilaian ranah kognitif, maka penyusunan instrumen ranah afektif lebih sulit,

---

<sup>7</sup>Ika Nurul Elya, S.Ag. selaku guru mata pelajaran akidah akhlak di MA. Nurul Huda Mangkang Semarang.

meskipun secara teoritik banyak para pakar dan ahli pendidikan telah merumuskan beberapa skala pengukuran sikap, namun pengukuran tersebut hanya berlaku untuk pengukuran sikap secara umum.

Untuk menilai ranah afektif dalam pembelajaran lebih diarahkan pada dua hal. Pertama pengukuran akidah. Untuk mengukur aspek akidah selama ini sulit untuk dilakukan. Pengukuran aspek akidah lebih diorientasikan pada sikap atau perilaku sebagai hasil dan implementasi akidah seseorang, misalnya orang yang akidah kuat, ditunjukkan dengan taat menjalankan shalat dan lain sebagainya.

Berbeda dengan pengukuran aspek akidah, maka pengukuran aspek akhlak lebih dimungkinkan, karena akhlak dapat diukur melalui skala sikap dengan merujuk pada instrumen yang diambil dari tokoh pendidikan. Hal tersebut disadari oleh guru akidah akhlak MA NU Nurul Huda, bahwa mengukur ranah afektif lebih sulit dari pada mengukur aspek kognitif. Penilaian ranah afektif harus melibatkan banyak pihak, khususnya guru dan masyarakat.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya, penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi evaluasi ranah afektif dalam pembelajaran akidah akhlak di MA NU Nurul Huda Mangkang Tugu Semarang adalah menerapkan domain ranah afektif untuk mengukur sikap siswa terhadap mata pelajaran akidah akhlak yang didasarkan pada domain-domain afektif : menerima, merespon, menghargai, mengorganisasikan nilai, mewatak. Evaluasi aspek menerima, meliputi: memperhatikan dan merespon; merespon ditunjukkan dengan memperoleh sikap responsive, bersedia merespon atas pilihan sendiri dan merasa puas dalam merespon; menghargai ditunjukkan dengan menerima, mendambakan nilai, merasa wajib mengabdikan kepada nilai; mengorganisasikan nilai ditunjukkan dengan mengkonseptualisasikan nilai, organisasi sistem nilai; dan mewatak dapat dilihat dari pemberlakuan secara umum perangkat nilai. Evaluasi ranah afektif dalam pembelajaran akidah akhlak juga dilakukan terhadap sikap dan aktivitas siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, misalnya perhatian siswa terhadap mata pelajaran akidah akhlak, kedisiplinan siswa dalam mengikuti mata pelajaran akidah akhlak, motivasi siswa mengikuti mata pelajaran akidah akhlak, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru akidah akhlak
2. Kendala yang dihadapi oleh guru akidah dalam melakukan evaluasi ranah afektif dalam pembelajaran akidah akhlak di MA NU Nurul Huda meliputi adalah faktor waktu dan faktor pembuatan instrumen. Waktu yang digunakan untuk evaluasi ranah afektif adalah jangka panjang, karena tidak dapat dilakukan sekolah (dalam kelas), namun juga dilakukan di luar kelas, misalnya di rumah dan masyarakat dengan melibatkan orang tua.

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan tersebut, maka beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan saran dalam penelitian ini adalah:

### **1. Bagi guru**

Guru merupakan kunci dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, guru dituntut dapat menjabarkan materi dalam GBPP dengan baik. Di samping itu, guru harus dapat mengukur sejauhmana kemampuan siswa dalam menguasai materi akidah akhlak. Tentu saja, tolok ukur penguasaan materi pembelajaran akidah akhlak tidak sekedar didasarkan pada aspek kognitif dan psikomotorik, namun juga ranah afektif.

### **2. Bagi siswa**

Sebagai bagian proses belajar mengajar, siswa dituntut agar mampu menguasai materi akidah akhlak dengan baik. Penguasaan ini tidak sekedar memahami dan mengetahui serta menghafal materi yang diajarkan, namun harus mengaplikasikan materi yang diajarkan dalam kehidupan siswa, sehingga akan nampak penguasaan mereka terhadap ranah afektif.

## **C. Penutup**

Puji syukur alhamdulillah, dengan rahmat dan hidayah Allah SWT., maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa dalam penulisan dan pembahasan skripsi ini masih banyak kekurangan, baik dari segi bahasa, sistematika maupun analisisnya. Hal tersebut semata-mata bukan kesengajaan penulis, namun karena keterbatasan kemampuan yang penulis miliki. Karenanya penulis memohon kritik dan saran untuk perbaikan skripsi ini.

Akhirnya penulis memanjatkan do'a kepada Allah semoga skripsi bermanfaat bagi siapa saja yang berkesempatan membacanya serta dapat memberikan sumbangan yang positif bagi khsanah ilmu pengetahuan. Amin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Bustanuddin, *al-Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 1993.
- Ali, Muhammad, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung: Sinar Baru, 2004.
- Arikunto, Suharsimi, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Azwar, Saefuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Departemen Agama RI, *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Sistem Penilaian Aqidah dan Akhlak Madrasah Aliyah*, Jakarta: Direktorat Jenedral Kelembagaan Agama Islam, 2004.
- Faisal, Sanafiah, *Dasar dan Teknik Menyusun Angket*, Surabaya: Usaha Nasional, 1997.
- Faqih, Aunur Rahim dan Amin Mu'allim, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press, 1998.
- Al-Ghazali, Abu Hamid, *Ihya' Uhumuddin*, Jilid III, Beirut: Dar al-Fikr, 1989.
- Gordon H. Bower dan Ernest R. Hilgard, *Theories of Learning*, London: Prentice Hall International, 1981.
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- , *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Kegiatan Belajar Mengajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak*, untuk Aliyah, Kerjasama antara STAIN Malang, IUN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2003.
- Krathwohl, dkk., *Taxonomy of Educational Objectives, Book II: Affective Domain*, London: Longman Group, 1964.
- LN., Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004.
- Muhaimin dkk., *Paradigma Pendidikan Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.



-----, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Mulyasa, E., *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2003.

Muslich, Masnur, *KTSP; Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Nasution, S., *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Nurdin, Muslim, *Moral dan Kognisi Islam*, Jakarta: Alfabeta, 2001.

Pengembangan Silabus KTSP MI, MTs., dan MA dalam [www.ktsp.co.id](http://www.ktsp.co.id). Didownload pada tanggal 10 Mei 2008.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Purwanto, Ngalm, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

Retno Sriningsih Satmoko, *Proses Belajar Mengajar II: Penilaian Hasil Belajar*, Semarang: IKIP Semarang Press, 1999.

Sensus, Agus Irawan, Departemen pendidikan nasional Direktorat jenderal peningkatan mutu pendidik Dan tenaga kependidikan Pusat pengembangan penataran guru tertulis 2006

Sevilla, Consuelo G. dkk., *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta: UII Press, 1993.

STAIN Malang dan UIN Syarif Hidayatullah, *Kegiatan Belajar Mengajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak untuk Madrasah Aliyah*, Jakarta: Direktorat Mapenda Ditjen Bagais Depag RI, 2003.

Subagyo, Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Sudjana, Nana, *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*, Bandung: Falah Production, 2001.

-----, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004.

Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.

Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.

-----, *Psikologi dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.

Tayibnapi, Farida Yusuf, *Evaluasi Program*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003.

Thoha, Chabib, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada 2003.

Usman, Busyairuddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **A. Kepada Kepala Sekolah**

1. Kapan MA NU Nurul Huda berdiri
2. Siapa yang mendirikan MA NU Nurul Huda
3. Apakah latar belakang didirikan MA NU Nurul Huda
4. Apakah visi dan misi MA NU Nurul Huda
5. Bagaimanakah struktur organisasi MA NU Nurul Huda
6. Berapakah jumlah guru MA NU Nurul Huda
7. Berapakah jumlah karyawan MA NU Nurul Huda
8. Berapakah jumlah siswa MA NU Nurul Huda
9. Bagaimanakah keadaan sarana dan prasarana MA NU Nurul Huda

### **B. Kepada Guru**

1. Pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak di MA NU Nurul Huda
  - a. Materi yang diajarkan
  - b. Metode yang digunakan
  - c. Fasilitas penunjang
  - d. Faktor pendukung dan penghambat
  - e. Solusi yang ditempuh dalam pemecahan masalah
2. Pelaksanaan evaluasi ranah afektif dalam pembelajaran akidah akhlak di MA NU Nurul Huda
  - a. Bagaimanakah cara melakukan evaluasi ranah afektif dalam pembelajaran akidah akhlak
  - b. Apakah aspek-aspek yang evaluasi dalam ranah afektif pada mata akidah akhlak
  - c. Kriteria apa yang digunakan dalam melakukan evaluasi ranah afektif dalam pembelajaran akidah akhlak
  - d. Manfaat dan keuntungan apakah yang diperoleh dari evaluasi ranah afektif dalam pembelajaran akidah akhlak

- e. Apakah faktor-faktor yang menjadi pendukung dalam evaluasi ranah afektif
- f. Apakah faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam evaluasi ranah afektif
- g. Bagaimanakah untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam evaluasi ranah afektif pembelajaran akidah akhlak

## **DAFTAR RIWAYAT PENDIDIKAN PENULIS**

Nama : M. Abdul Ghofur  
Tempat/Tanggal Lahir : Semarang, 15 Juni 1983  
Alamat Asal : Mangkangkulon RT. 01/I Tugu Semarang

Jenjang Pendidikan :

1. MI Miftahul Athfal Tugu Semarang lulus tahun 1995
2. MTs NU Nurul Huda Tugu Semarang lulus tahun 1998
3. MA NU Nurul Huda Tugu Semarang lulus tahun 2001
4. IAIN Walisongo Semarang Angkatan tahun 2001

Semarang, Juli 2008

Penulis

M. Abdul Ghofur  
NIM. 3101128